

**RESILIENSI KORBAN *BULLYING BODY SHAMING* PADA
PENERIMA MANFAAT PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK
(PPSA) TARUNA YODHA SUKOHARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

NITI ARTI ADAWIYAH

NIM. 19.12.21.135

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Niti Arti Adawiyah
NIM : 191221135
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 19 Juni 2001
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Goro, 005/003, Jatikuwung, Jatipuro, Karanganyar
Judul Skripsi : Resiliensi Korban *Bullying Body Shaming* Pada
Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak
(PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa saudara merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 18 September 2023

Peneli:



Niti Arti Adawiyah

NIM. 191221135

NOTA DINAS PEMBIMBING

ATHIA TAMYIZATUN NISA. M.Pd
DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Niti Arti Adawiyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terdapat skripsi saudara :

Nama : Niti Arti Adawiyah

NIM : 191221135

Judul : Resiliensi korban *Bullying Body Shaming* pada Penerima Manfaat
Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang
Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam-Fakultas Ushuluddin
dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 23 Juni 2023
Pembimbing


Athia Tamyizatun Nisa, M.Pd
NIP. 19920808 2019 03 2027

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

RESILIENSI KORBAN *BULLYING BODY SHAMING* PADA PENERIMA MANFAAT PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK (PPSA) TARUNA YODHA SUKOHARJO

Disusun Oleh:

Niti Arti Adawiyah

NIM. 191221135

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Selasa Tanggal 08 Agustus 2023 dan menyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 19 September 2023

Penguji Utama



(Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag., M.Si.)

NIP. 19750614 200003 2 000

Penguji II/ Ketua Sidang



(Athia Tamyizafun Nisa, M.Pd.)

NIP. 19920808 201903 2 027

Penguji I/ Sekretaris Sidang



(Dr. Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I.)

NIP. 19871122 202012 2 008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



(Prof. Dr. Islah, M.Ag.)

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Niti Arti Adawiyah (191221135), Resiliensi Korban *Bullying Body Shaming* Pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Body Shaming merupakan penilaian individu akan tubuhnya yang memunculkan perasaan bahwa tubuhnya memalukan karena hal ini disebabkan penilaian tentang dirinya dan orang lain tidak sesuai dengan tubuhnya. *Body shaming* sampai saat ini menjadi permasalahan yang terus ada bahkan menganggapnya sebagai bahan lelucon dan hal biasa terjadi bahkan disepelakan. Hal ini juga menimpa beberapa Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo yang menjadi korban *body shaming*, yang membuat individu merasa percaya diri rendah, merasa malu, bahkan trauma. Namun penerima manfaat korban *body shaming* ini menunjukkan sebuah kemampuan resiliensi, dimana resiliensi ini mengarah pada kemampuan seseorang untuk bangkit dari permasalahan hidupnya, dengan beberapa tahapan resiliensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan resiliensi korban *bullying body shaming* serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor Resiliensi Korban *Bullying Body Shaming* Pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Subjek dalam penelitian ini ada 7 yakni 3 Penerima Manfaat sebagai subjek utama dan 2 pembimbing/pengasuh panti serta 2 teman asrama sebagai subjek tambahan. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerima Manfaat korban *bullying body shaming* adalah individu yang mampu bangkit dari *body shaming* yang mereka alami dilihat dari mereka mampu meregulasi emosi dengan baik dan optimis dengan apa yang mereka lakukan. Penerima manfaat juga mengalami beberapa beberapa tahapan resiliensi, yang pertama penerima manfaat mengalah yakni kondisi menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan menekan, kemudian bertahan (*survival*), kemudian pemulihan (*recovery*) dan selanjutnya mampu berkembang pesat (*triving*). Jadi bahwasannya penelitian ini menunjukkan bahwa penerima manfaat korban *body shaming* adalah individu yang resilien.

Kata kunci: Resiliensi, *Bullying Body Shaming*, Penerima Manfaat.

ABSTRACT

Niti Arti Adawiyah, (191221135). *Resilience of Victims of Body Shaming Bullying in Beneficiaries of Child Social Services Institutions (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo, Islamic Guidance and Counseling Study Program, Department of Da'wah and Communication, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.*

Several cases experienced by adolescents were in the form of verbal violence or what is called body shaming. This also happened to several beneficiaries of the Taruna Yodha Sukoharjo Children's Social Service Institution (PPSA). Being a victim of body shaming makes individuals feel low self-esteem, feel ashamed, angry, irritable, stressed and the most fatal is suicide. These conditions lead to a worse situation for the victims of body shaming. However, some victims show a resilience ability, this resilience leads to a person's ability to rise from his life's problems and have a way to solve life's problems. The purpose of this study was to determine and describe the resilience of victims of body shaming bullying and the factors of Resilience of Victims of Body Shaming Bullying in Beneficiaries of the Child Social Service Institution (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo.

This type of research is descriptive qualitative research. The research was conducted at the Taruna Yodha Sukoharjo Children's Social Service Institution (PPSA). There were 7 subjects in the study, namely 5 beneficiaries and 2 orphanage supervisors/caregivers, the subjects were selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out in three ways, namely observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that the beneficiaries of victims of body shaming bullying are individuals who are resilient in terms of their ability to regulate emotions in dealing with a problem, these beneficiaries are also optimistic individuals, empathize with the perpetrators of body shaming and the surrounding environment, have good self-efficacy and good positive aspects as well. These beneficiaries are also proud of themselves, have a feeling of being loved by those around them, are independent and responsible, are able to manage various feelings and stimuli, are able to solve problems and are able to measure the temperament of themselves and others.

Keywords: *Resilience, Bullying Body Shaming, Beneficiaries.*

HALAMAN MOTTO

“Janganlah pernah menyerah ketika anda masih mampu berusaha lagi. Tidak ada kata berakhir sampai dititik akhir” (Brian Dyson)

“Harapan akan menjadi kenyataan, jika kita memiliki keberanian untuk mengejanya.” (Walt Disney)

“Sejatinya inti dari hidup ialah kombinasi dari niat, ikhlas, kerja keras, doa dan tawakal. Bekerja keras adalah bagian dari fisik, bekerja cerdas merupakan bagian dari otak, bekerja ikhlas ialah bagian dari hati.” (Abdullah Gymnastiar)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'aalamiin. Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini dan dukungan serta doa dari orang-orang tercinta, skripsi dengan judul “Resiliensi Korban *Bullying Body Shaming* Pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo”. Akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia skripsi ini saya persembahkan kepada: Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dan diselesaikan tepat pada waktunya. Orang tua saya, Bapak Suyitno dan Ibu Murniyati serta bapak Mulyoko yang telah memberikan pendidikan terbaik serta dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya. Untuk saudara saya, Ilham Arifin, Aqifah Sahira Ramadhani yang selalu memberikan doa dan semangat.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pangasih dan Maha Penyayang, bahwa atas Taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul “Resiliensi Korban *Bullying Body Shaming* Pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo”, disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan serta bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Alfin Miftakhul Khoiri, S.Sos., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

4. Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog., Selaku Wali Studi, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan Negara.
5. Ibu Athia Tamyizatun Nisa, M.Pd., Selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag., M.Si., dan Ibu Dr. Isnanita Noviya Andriyani, M.Pd.I., selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan, dan koreksi terhadap skripsi sehingga menjadi lebih baik.
7. Bapak Drs Joko Sarwanto, MM selaku kepala Panti yang sudah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo.
8. Kepada seluruh pembimbing, pengasuh, pengajar, pekerja sosial serta staf dan karyawan Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo yang sudah memberikan support serta membantu saya dalam menyusun skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
11. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah menjadi wadah peneliti dalam mencari referensi buku.

12. Teman-teman satu angkatan BKI 2019 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
13. Kepada saudara ABM, BUS serta ANF yang sudah bersedia membantu dalam menyempurnakan skripsi ini dengan menjadi subjek penelitian saya.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi isi, penyusunan maupun teknik dalam penulisan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Surakarta, 06 Juni 2023

Ttd

Peneliti

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Identifikasi Masalah	8
c. Batasan Masalah	9
d. Rumusan Masalah	10
e. Tujuan Penelitian.....	10
f. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASANTEORI.....	13
a. Kajian Teori (Resiliensi, <i>Bullying</i> serta <i>Body Shaming</i>).....	13
b. Penelitian Yang Relevan	46
c. Kerangka Berfikir	49

BAB III METODE PENELITIAN.....	52
a. Jenis Pendekatan Penelitian.....	52
b. Tempat dan Waktu Penelitian	53
c. Subjek Penelitian	54
d. Teknik pengumpulan data	56
e. Teknik Keabsahan Data.....	59
f. Teknik Analisis Data	62
BAB IV PEMBAHASAN.....	65
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	65
B. Hasil Temuan Penelitian Gambaran Resiliensi	71
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	118
C. Keterbatasan Penelitian	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara.....	128
Lampiran 2 : Hasil Wawancara Pertama	131
Lampiran 3: Hasil Wawancara ke dua.....	138
Lampiran 4 : Hasil Wawancara ke tiga	145
Lampiran 5 : Pedoman Observasi.....	150
Lampiran 6 : Hasil Observasi pertama	151
Lampiran 7 : Hasil Observasi kedua.....	154
Lampiran 8 : Hasil Observasi ke tiga	157
Lampiran 9 : Dokumentasi Lokasi Penelitian	160
Lampiran 10 : Dokmentasi Kegiatan.....	162
Lampiran 11 : Surat Izin Penelitian.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya. Beberapa kasus yang dialami remaja saat menginjak fase pubertas adalah berupa kekerasan verbal atau disebut dengan *body shaming*. Perubahan fisik menjadi bahan ejekan teman korban, entah terlalu gemuk, terlalu kurus, berkulit coklat, dan lain sebagainya. Menurut Pakar Iswidharwamanjaya (2004) hal ini sangat menyudutkan para korban dan semakin membuat mereka kehilangan rasa percaya diri bahkan trauma, ditambah lagi dengan sikap tidak dewasa yang ditunjukkan lingkungan keluarga. *Body shaming* merupakan suatu perilaku perundungan atau *bullying* verbal.

Menurut Wiyani (2013) *bullying* adalah perilaku agresif dan negative seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. *Bullying* terdiri dari 3 jenis yaitu *bullying physical*, *bullying* verbal dan *bullying* non verbal. *Bullying* verbal merupakan *bullying* yang disampaikan secara verbal dapat berbentuk perkataan yang

mencela, menyoraki, penghinaan, julukan nama, menebar gosip/fitnah, kritikan yang menjatuhkan, ajakan dan ungkapan yang mengarah ke pelecehan seksual, dan sebagainya.

Bahan ejekan yang dilakukan oleh seseorang yang inilah disebut *body shaming*. Masalah perubahan fisik sering menjadi penyebab rendahnya tingkat kepercayaan diri pada remaja dan bisa jadi ada rasa trauma adanya kejadian ini. Hal ini disebabkan cepatnya perubahan yang terjadi pada tubuh yang seringkali tidak beraturan, sementara itu remaja belum memiliki identitas yang jelas. Permasalahan *body shaming* merupakan kasus yang marak terjadi dikehidupan sehari-hari terkhususnya dalam lingkup ruang remaja. Sayangnya, kasus tersebut dianggap biasa bahkan disepelekan.

Body Shaming adalah sikap atau perilaku yang terhadap berat badan, ukuran tubuh dan penampilan diri maupun orang lain (Gilbert P , 2007). Lebih lanjut Fredricson dan Robert (1997) menjelaskan bahwa *body shaming* merupakan bentuk perilaku mengevaluasi penampilan diri maupun orang lain terhadap internalisasi standar kecantikan ideal.

Perilaku *body shaming* memiliki dampak terhadap pelaku maupun korbannya seperti yang dijelaskan oleh Fathi (2011) dampak *body shaming* adalah percaya diri rendah, merasa malu, marah, mudah tersinggung dan bahkan mengalami stress, hal ini diperkuat penelitian oleh Lamont (2015) menyatakan bahwa salah satu dampak adanya *body shaming* adalah gangguan

makan yaitu *bulimia*, *anorexia* dan *binge eating*, serta gangguan mental seperti depresi.

Body shaming merupakan suatu bentuk kekerasan verbal emosional yang sering tidak disadari oleh pelakunya karena umumnya dianggap wajar. Umumnya yang terjadi korban adalah remaja usia SMP-SMA, karena pada masa ini mereka masih beradaptasi dengan tubuhnya dan sangat memperhatikan tubuhnya, berbeda dengan orang dewasa yang cenderung cuek dengan penampilan fisiknya.

Meskipun banyaknya fenomena *body shaming* yang membuat para remaja mengalami trauma bahkan stress namun ada juga beberapa remaja yang mempunyai resiliensi yang bagus, jadi remaja ini mampu kembali berfungsi sosialnya. Desmita (2016) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki individu, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal wajar untuk diatasi. Bagi individu yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat.

Sigalingging (2011) mengemukakan bahwa individu dapat menjadi percaya diri berinteraksi dengan orang lain dapat disebabkan oleh sikap positif pada resiliensi tersebut. Resiliensi dapat merubah penderitaan menjadi

tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan dan keputusasaan menjadi kekuatan. Korban dapat berubah menjadi lebih kuat dan mendorong orang berkembang dan menjadi lebih baik dengan resiliensi. Resiliensi juga dapat membantu individu menghadapi masalah-masalah yang terjadi.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa korban *body shaming* bisa saja menjadi individu yang bangkit dari masalah yang dialaminya, bahkan melampaui prediksi kegagalan jika korban *body shaming* itu adalah individu yang resilien, yaitu jika karakteristik resiliensi telah berkembang dalam dirinya.

Sebagian besar masyarakat tidak menyadari telah melakukan *body shaming*. Masyarakat menganggap *body shaming* hanyalah sebuah candaan belaka. Adapun ciri-ciri perilaku *body shaming*, diantaranya Varges, (2015):

- 1) mengkritik penampilan sendiri, melalui penilaian atau perbandingan dengan orang lain (seperti: “Saya lebih gemuk dibandingkan dia.” “Kulit saya berjerawatan.”);
- 2) mengkritik penampilan orang lain di depan mereka . (seperti : “Dengan kulitmu berwarna coklat, tidak ada yang menyukaimu.”);
- 3) mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan mereka. (Seperti: “Apakah anda melihat apa yang dia kenakan hari ini? Tidak cocok dengan badannya.” “Paling tidak anda tidak terlihat seperti dia”). Contoh lain yakni : “kamu makin gemukan yah, berisi banget. Makannya diet”, “kulit kamu gelap yah. Gimana ga cantik kalau gitu,” “kulit kamu jerawat yah, ga pernah perawatan yah.”

Contoh dari ucapan diatas sudah termasuk dalam *body shaming*. Beberapa individu menggunakan ucapan tersebut sebagai candaan, namun ada risiko bahwa ucapan tersebut membuat orang lain merasa tidak terima. Pelaku yang melakukan *body shaming* belum tahu jika orang yang mereka komentari sudah sadar akan perubahan bentuk tubuhnya atau malah sedang berupaya keras demi perubahan tubuhnya, *body shaming* tentu memberikan efek tekanan tersendiri bagi orang yang mengalaminya.

Terdapat 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* yang ditangani polisi dari seluruh Indonesia sepanjang tahun 2018. Sebanyak 347 kasus diantaranya selesai, baik melalui penegakkan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku. Kasus yang pernah terjadi di Indonesia, yakni dari pengguna *twitter* yang menceritakan tentang kasus *body shaming* yang terjadi di sekolahnya. Hal ini diceritakan pada akun *twitternya* @_weakhumans, seorang berinisial R A berusia 14 tahun yang menuliskan kisah *bullying* yang terjadi pada dirinya.

Kasus yang sama terjadi di Batam, Kepulauan Riau yakni seorang remaja berusia 15 tahun tewas diduga dipukul oleh temannya sendiri, seperti dikutip dari laman *news.detik.com*. Kasus ini berawal dari *bullying* verbal atau hinaan teradap tubuh remaja 16 tahun yang menjadi terduga pelaku. Korban yang melakukan *bullying* verbal terhadap pelaku karena memiliki badan yang lebih besar dari korban. Pelaku ini kemudian emosi dan memukul korban

dibagian kepalanya. Korban kemudian mengalami koma dan meninggal pada 14 Agustus 2020.

Dampak yang paling fatal terkait fenomena *body shaming*, ialah bunuh diri. Salah satu contoh kasus yang dilansir dari *mirror.uk*. Salah seorang perempuan berusia 17 tahun yang berasal dari Inggris bernama Harriet Walsh, ditemukan tewas gantung diri akibat tidak sanggup menerima ejekan dari teman sekolahnya.

Terkait dengan fenomena *body shaming* pada remaja diatas, fenomena *body shaming* ini juga terjadi dan menimpa para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Perlu diketahui Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha merupakan panti rehabilitasi anak dan remaja yang mengalami putus sekolah, di dalam panti ini ada beberapa kegiatan untuk Penerima Manfaat dengan diadakan Bimbingan fisik, sosial, keterampilan, spiritual dan bimbingan mental. Tidak hanya itu saja dalam panti juga terdapat 6 keterampilan untuk menunjang keterampilan para Penerima Manfaat guna mencari pekerjaan kelak. Keterampilan ini terdiri dari keterampilan menjahit dan bordir, keterampilan komputer, keterampilan las, keterampilan bengkel sepeda motor, keterampilan salon dan tata rias serta keterampilan tata boga. Para Penerima Manfaat ini berusia kurang dari 15-20 tahun.

Peneliti juga menemukan penelitian mengenai “*Gambaran Resiliensi Korban Fat Shaming*” oleh (Ridfah, 2021). Penelitian Ridfah (2021)

menunjukkan bahwa bentuk resiliensi yang dimiliki oleh *fat shaming* meliputi *I have, I am, dan I can*. Sesuai dengan hasil penelitian bahwasannya responden memaknai *Fat Shaming* dengan menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dengan membuktikan melalui prestasi yang didapatkan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dalam penelitian tersebut *fat shaming* yang dialami yaitu mendapatkan ejekan terhadap berat badannya yang terlalu berat, dengan hal ini menjadikan responden malu dan tidak percaya diri, sehingga responden melakukan diet usaha untuk menurunkan berat badan. Kesamaan dengan penelitian “*Resiliensi Korban Bullying Body Shaming Pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo*”. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus mendeskripsikan gambaran resiliensi serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi para Penerima Manfaat korban *bullying body shaming*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan adanya beberapa kasus *body shaming* di Panti hampir 10 anak mengalaminya, namun banyak anak panti bahkan pembimbing tidak mengetahuinya. Salah satunya dari ke 10 anak dari saudara BUS, dimana BUS tidak jarang mendapatkan komentar negative mengenai kondisi fisiknya, seperti “Kok kamu seperti orang ideot si, lemot sekali, kok gendut ya, gak seperti anak-anak pada umumnya”. Komentar yang negative ini membuat BUS merasa tidak percaya diri, malu dan bahkan tidak mau keluar asrama, keluar asrama jika ada jadwal

bimbingan dan jadwal piket harian dipanti. Akan tetapi BUS tidak bisa berbuat apa-apa karena BUS merasa semua komentar negatif itu tersebut ada pada dirinya. BUS hanya bisa diam ketika mendapat komentar- komentar negatif tentang dirinya dan berusaha bisa bertahan di Panti sampai waktu pelepasan tiba.

Selain BUS peneliti juga menemukan kasus *body shaming* yang juga dialami oleh penerima manfaat yang berinisial F, seperti mendapat komentar “kok kamu hitam, gigi kamu berantakan” dan lain sebagainya. Namun F ini bersikap santai terhadap ejekan tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran resiliensi korban *bullying body shaming* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo, dan dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Resiliensi Korban *Bullying Body Shaming* Pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo”**.

b. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti akan mengemukakan identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Penerima Manfaat menjadi penakut dan malu karena mendapatkan *bullying* seperti mengejek bentuk tubuh (*body Shaming*) serta dikucilkan dari pelaku *bullying*.

2. Penerima Manfaat menjadi pendiam dan kurang percaya diri karena mendapat panggilan buruk dan diejek oleh teman-teman asramanya terkadang mendapat perlakuan kasar dari teman-temannya seperti dibentak dan disuruh-suruh.
3. Kesehatan mental, fisik jangka pendek maupun jangka panjang terganggu karena disoraki oleh teman asramanya bahkan teman panti se-keterampilan.
4. Penerima Manfaat mengalami adanya kemampuan dalam diri sendiri (resiliensi) yang membuat Penerima Manfaat bertahan dalam Panti serta mampu memaafkan semua kejadian terutama *body shaming* yang menimpa mereka.

c. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini berguna untuk mempertajam atau memperjelas konsep yang diteliti. Selain itu pembatasan berfungsi untuk memberi ruang lingkup terhadap masalah sehingga masalah yang dibicarakan tidak meluas. Dengan landasan diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan membuat batasan masalah. Hal ini bukan sekedar ketentuan tinjauan teoritis, tetapi mengingat masalah yang ada di tengah masyarakat khususnya didunia pendidikan ataupun panti, sekarang ini sangat kompleks dan agar penelitian yang penulis lakukan dapat mencapai tujuannya dengan baik, maka penulis membatasi masalah yaitu : “Gambaran Resiliensi Korban *Bullying Body*

Shaming pada Penerima Manfaat Pantii Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo”.

d. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan peneliti, agar lebih terarah dan sistematis maka peneliti membatasi fokus penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana gambaran resiliensi korban *bullying body shaming* pada penerima manfaat Pantii Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi korban *bullying body shaming* pada penerima manfaat Pantii Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo?

e. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang ingin diketahui, adalah :

1. Untuk mendeskripsikan resiliensi korban *bullying body shaming* pada penerima manfaat Pantii Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan faktor resiliensi korban *bullying body shaming* pada penerima manfaat Pantii Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo.

f. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait gambaran serta faktor-faktor resiliensi korban *bullying body shaming* pada penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo.
- b) Menjadi bahan masukan, informasi, referensi dan melengkapi bahan kepustakaan bagi pihak yang membutuhkan khususnya akademik dan praktisi terkait gambaran serta faktor-faktor resiliensi korban *bullying body shaming*, terkhusus terkait gambaran dan faktor resiliensi korban *bullying body shaming* pada penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Panti, dapat menjadi tambahan informasi bagi Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo tentang gambaran resiliensi dan faktor resiliensi pada Penerima Manfaat yang mengalami trauma akibat *bullying body shaming*.
- b) Bagi Guru Pembimbing/Pengasuh Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi Pembimbing maupun pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo dapat menemukan cara yang efektif dan efisien untuk memberikan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya terkait penguatan

resiliensi para penerima manfaat yang mengalami trauma *bullying* *body shaming*.

- c) Bagi Penerima Manfaat, untuk lebih menerima dirinya dan tidak membandingkan bahkan melakukan ejekan terhadap para penerima manfaat dan, jika penerima manfaat mengalami *body shame* agar mempunyai resiliensi dalam menghadapi *body shame*.

BAB II

LANDASAN TEORI

a. Kajian Teori

1.1 RESILIENSI

1.1.1. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block dengan nama *ego-resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan dari dalam maupun dari luar. Secara spesifik, *ego-resilience* merupakan suatu sumber kepribadian yang berfungsi membentuk konteks jangka pendek maupun jangka panjang, dimana sumber daya tersebut memungkinkan individu untuk memodifikasi tingkat karakter dan cara mengekspresikan pengendalian ego yang biasa dilakukan individu.

Wolff (dalam Chandra, 2009), memandang resiliensi sebagai trait. Trait ini merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran individu dan melindungi individu dari segala rintangan kehidupan. Individu yang mempunyai intelegensi yang baik, mudah beradaptasi, social temperament, dan berkepribadian yang menarik pada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten pada

penghargaan diri sendiri, kompetensi, dan perasaan bahwa individu beruntung. Individu tersebut adalah individu yang resilien.

Sementara Banaag (dalam Chandra, 2009) menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan melunakkan kesulitan hidup individu. Resiliensi tersebut juga oleh Wolin dan Wolin sebagai keterampilan coping saat individu dihadapkan pada tantangan hidup atau kapasitas individu untuk tetap sehat (*wellness*) dan terus memperbaiki diri (*self repair*). Bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok maupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat individu mengalami musibah atau kemalangan.

Resiliensi sebagai kemampuan hidup untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari seseorang. Lebih lanjut Reivich dan Shatte (2002) mengatakan bahwa resiliensi merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai sesuatu yang sedang berjalan. Resiliensi menciptakan dan

mempertahankan sikap positif dari si penjelajah. Resiliensi memberikan rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam menjalani sebuah pekerjaan, tidak mundur dalam menghadapi seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan lebih dalam lagi dengan orang lain atau orang yang ada disekitar.

Konsep resiliensi senada dengan ajaran Hijrah dalam Islam. Syahar (2011) menjelaskan secara bahasa Hijrah berarti At-Tarku yang artinya berpindah atau meninggalkan, baik meninggalkan tempat maupun meninggalkan sesuatu yang tidak baik. Secara *terminology* Hijrah mengandung 2 makna, yaitu Hijrah Makaniyah (tempat/fisik) dan Hijrah Maknawiyah (Hijrah Mental) atau disebut juga hijrah qalbiyah (Hijrah hati). Hijrah Makaniyah artinya berpindah dari suatu tempat yang kurang baik menuju tempat yang lebih baik, dari suatu negeri lain yang lebih baik. Sedangkan hijrah Maknawiyah artinya berpindah dari nilai yang kurang baik menuju nilai yang lebih baik, dan kebatilan menuju kebenaran. Perpindahan dari dua hal yang bersifat negative menuju hal yang bersifat positif. Lebih lanjut pengembangan resiliensi dalam islam didukung beberapa faktor, antara lain : Ikhtiar, Tawakal, Sabar, Ikhlas, Syukur dan Istiqomah. Selain itu pengembangan resiliensi juga dipengaruhi faktor eksternal, yang dalam Islam diajarkan kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.

Menurut Reivich dan Shatte (Nasution, 2011) individu mampu bangkit dari trauma yang mereka hadapi apabila memiliki resiliensi yang baik. Individu belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir dan mencari pengalaman baru yang lebih menantang. Individu memandang kegagalan itu sebagai sebuah pembelajaran yang bermakna untuk kehidupan selanjutnya. Hal ini membuat setiap manusia memang membutuhkan resiliensi untuk dapat bangkit dari kesulitan atau kegagalan yang dihadapi dalam hidup. Kesulitan atau kegagalan memang akan membuat orang menjadi terpuruk hingga mengalami kecemasan dan depresi namun dengan adanya kemampuan resiliensi dalam diri manusia akan membuat manusia melihat makna dari kesulitan atau kegagalan tersebut dan terhindar dari kecemasan dan depresi.

Jadi kesimpulan dari pengertian diatas adalah istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block dengan nama *ego-resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan dari dalam maupun dari luar. Resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok maupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir atau melawan pengaruh yang bisa merusak saat individu mengalami musibah atau kemalangan. Kesulitan atau kegagalan memang akan membuat orang menjadi terpuruk hingga mengalami kecemasan dan depresi namun dengan adanya

kemampuan resiliensi dalam diri manusia akan membuat manusia melihat makna dari kesulitan atau kegagalan tersebut dan terhindar dari kecemasan dan depresi.

1.1.2. Aspek-aspek Resiliensi

Resiliensi mencakup tujuh aspek, yaitu: Regulasi emosi, Pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif (Reivich dan Shatte, 2002).

1. **Regulasi emosi**, adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negative maupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan tepat. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien.
2. **Pengendalian Impuls**, merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran. Individu mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, *impulsive*, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan

sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial.

3. **Optimisme**, individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu memiliki harapan di masa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih berprestasi dalam olahraga. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang.
4. **Empati**, menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain.
5. **Analisis penyebab masalah**, yaitu merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan individu. Jika individu tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu akan membuat kesalahan yang sama.
6. **Efikasi diri**, merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif.

Efikasi diri juga berarti menyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami.

7. **Peningkatan aspek positif**, Resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu : (1) mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis, (2) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dalam kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.

Pada dasarnya 7 faktor pembentuk resiliensi pada diri seseorang ini, dapat ditingkatkan atau dimunculkan. Hal-hal tersebut mampu menjadi proses panjang pada kehidupan seseorang. Resiliensi tentu saja mampu

menjadi sebuah usaha untuk berbenah dan menjalani proses kehidupan dengan cara yang berbeda. Saat menyadari pentingnya resiliensi, kita tentu akan mampu mengembangkan dan mempelajari secara khusus tentang faktor-faktor pembentuk resiliensi.

American Psychological Association (2020) menerangkan lima strategi utama dalam membangun resiliensi, yaitu dengan membangun koneksi sosial, menjaga kesehatan, menemukan visi, mengembangkan pikiran positif, dan mencari bantuan jika memang membutuhkannya. (Leiviana Ariani Sugiharto Putri , 2022)

1.1.3. Faktor-faktor Resiliensi

Ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan resiliensi individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Grotberg (1995), antara lain:

1. *I Am*, merupakan kekuatan yang berasal dari diri individu, seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *I am* ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Bangga pada diri sendiri

Individu memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri serta mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang penting. Selain itu, individu juga tidak akan membiarkan orang lain menghina dan meremehkannya. Oleh karena itu,

individu harus mampu bertahan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Salah satu yang dapat membantu untuk bertahan dalam menghadapi masalah adalah kepercayaan diri yang tertanam dalam diri masing-masing individu.

b. Perasaan dicintai dan sikap yang menarik

Individu dapat mengatur sikap ketika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain. Individu akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Individu mampu merasakan mana yang benar dan mana yang salah serta ingin ikut di dalamnya. Individu mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan dan manusia yang mempunyai spiritual yang lebih tinggi.

c. Mencintai, empati, *altruistic*

Ketika seseorang mencintai orang lain, maka individu tersebut akan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi pada orang yang dicintainya. Adanya ketidaknyamanan dan penderitaan jika orang yang dicintai terkena masalah, kemudian menimbulkan adanya keinginan untuk menghentikan penderitaan tersebut.

d. Mandiri dan bertanggung jawab

Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah

bertanggung jawab atas perbuatannya. Manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Individu juga harus mampu menerima segala konsekuensi dari tindakan tersebut. Seseorang mampu mengerti dan memahami batasan-batasan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan.

2. ***I have***, merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar. Adapun sumber-sumbernya, adalah:

a. Struktur dan aturan rumah

Di dalam keluarga ada aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap anggota keluarga yaitu adanya hukuman dan peringatan jika aturan tersebut tidak dilaksanakan. Sebaliknya, jika peraturan itu dilaksanakan akan diberikan pujian atau bahkan akan diberikan reward.

b. *Role Models*

Role models yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu mengikutinya.

c. Mempunyai hubungan

Selain dukungan dari orang-orang terdekat seperti suami, istri, orang tua, dan anak, individu juga membutuhkan dukungan dan cinta dari orang lain yang dianggap mampu memberikan

kasih sayang yang mungkin tidak dapat diperoleh dari orang-orang terdekat.

3. *I can*, merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian faktor *I can*, adalah:

a. Mengatur berbagai perasaan dan rangsangan

Individu mampu mengenali rangsangan, dan segala jenis emosi dan kemudian menunjukkan dalam bentuk kata-kata ataupun tingkah laku dan perbuatan. Individu juga mampu mengatur rangsangan untuk berbuat kekerasan terhadap orang lain seperti memukul, merusak barang, dan perbuatan lainnya.

b. Mencari hubungan yang dapat dipercaya

Individu mampu mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, diajak berdiskusi, ataupun dimintai pertolongan. Kepercayaan kepada orang lain berarti percaya terhadap kata hatinya, perbuatan yang sesuai dengan kata hati, atau terhadap kebenarannya.

c. Keterampilan berkomunikasi

Kemampuan individu untuk menunjukkan pikiran dan perasaan kepada orang lain serta kemampuan untuk mendengar dan memahami perasaan yang dirasakan oleh orang lain.

d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Kemampuan untuk dapat memahami temperamen dirinya sendiri dan temperamen orang lain baik ketika diam, mengambil resiko ataupun ketika bertingkah laku. Dengan adanya kemampuan untuk memahami temperamen seseorang, maka akan membantu individu dalam berkomunikasi.

e. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan individu dalam menilai suatu masalah, kemudian mencari hal-hal yang dibutuhkan dalam usaha pemecahan masalah tersebut. Individu dapat membicarakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya dengan orang lain. kemudian menemukan pemecahan masalah yang sesuai. Individu akan tetap bertahan pada masalah itu sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

Individu yang beresiliensi harus memiliki 3 faktor tersebut, yaitu *I am*, *I have* dan *I can*. Individu yang hanya memiliki salah satu faktor saja tidak termasuk orang yang beresiliensi. Tidak hanya faktor-faktor diatas melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang diantara lain:

a. Spiritualitas

Spiritualitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu (Reisnick, Gwyther, & Roberto

2011). Bahwa spiritualitas dan *resiliensi* merupakan 2 faktor yang mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Spiritual adalah dorongan internal yang menentukan *resiliensi* pada individu. Jika spiritual seseorang baik maka akan menunjukkan *resiliensi* yang baik juga.

b. Self Efficacy

Menurut Reivich dan Shatte (2002) *Self Efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam *resiliensi*. *Self Efficacy* berkaitan dengan persepsi seseorang tentang kemampuan yang mereka miliki. *Self Efficacy* menyebabkan tingkat *resiliensi* seseorang berbeda-beda.

c. Optimisme

Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan salah satu yang mempengaruhi *resiliensi* adalah *optimisme*. *Resiliensi* merupakan kemampuan untuk berhasil beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. *Optimisme* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan *resiliensi* dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang positif dimasa depan.

d. Self Esteem

Reisnick, Gwyther, dan Roberto (2011) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *resiliensi* adalah *self esteem*. Harga diri sangat berpengaruh untuk menumbuhkan *resiliensi* dengan harapan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang.

e. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) dan Roberto (2011). Dukungan sosial yang tinggi maka akan dapat meningkatkan resiliensi seseorang.

1.1.4. Fungsi Resiliensi

Fungsi resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) yaitu sebagai berikut:

- a. *Overcoming* : kemampuan menyikapi permasalahan dengan cara menganalisa situasi yang ada dan mengubah sudut pandang yang lebih positif dan belajar untuk meningkatkan kemampuan mengontrol kehidupan diri kita sendiri.
- b. *Steering through* : Esensi dari steering through dalam stress kronis adalah self efficacy yang berarti keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan kita dengan baik dan memecahkan berbagai permasalahan yang muncul.
- c. *Bouncing back* : Terdapat tiga karakteristik orang resiliensi dalam menyembuhkan diri dari traumatik atau yang lain, yaitu individu menunjukkan task oriented coping style dimana individu melakukan segala hal yang dapat mengatasi permasalahan dan derita mereka, individu yakin bahwa ia dapat mengendalikan hidup mereka, dan mampu kembali ke kehidupan normal mereka semula.

- d. *Reaching out* : Resiliensi tidak hanya berguna dalam mengatasi permasalahan, stress, atau traumatic yang mereka rasakan. Akan tetapi hal positif lainnya yaitu, orang yang resiliensi akan mendapatkan pengalaman hidup yang lebih banyak dan lebih bermakna dalam hidup.

1.1.5. Tahap-tahap Resiliensi

- a. Increase Bonding

Tahap dalam membangun resiliensi remaja di sekolah adalah dengan memperkuat hubungan-hubungan (relationships). Tahap ini meliputi peningkatan hubungan di antara individu dan pribadi prososial. Hal ini penting, karena fakta menunjukkan bahwa remaja yang memiliki relasi atau keterikatan yang positif jauh lebih mampu menghindari perilaku beresiko dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki keterikatan. Sejumlah literatur tentang perubahan sekolah juga menunjukkan adanya korelasi positif antara pola hubungan siswa dengan kemampuan belajar dan pencapaian akademis. Oleh sebab itu, dalam membantu mengembangkan resiliensi remaja di sekolah, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan terpeliharanya hubungan-hubungan. Hubungan-hubungan ini diawali dengan sikap pendidik

untuk membangun resiliensi, seperti memberikan harapan dan optimisme, memberikan dukungan kasih sayang dengan cara mendengarkan dan membenarkan perasaan siswa, serta dengan menunjukkan kebaikan, keharuan, dan respek (Higgins, 1994). Guru harus menghindari tindakan-tindakan yang bersifat menghakimi, tidak menanggapi tingkah laku siswa secara pribadi, dan memahami bahwa remaja dapat melakukan yang terbaik buat mereka, yang didasarkan atas cara mereka merasakan dunia (Bernard, 1991).

Mengembangkan resiliensi melalui hubungan-hubungan di sekolah juga dapat difokuskan pada kekuatan siswa. Dalam hal ini, guru harus mampu mencari dengan seksama kekuatan-kekuatan di dalam diri (inner strength) siswa, yang bisa digunakan untuk menemukan akar permasalahan dan lebih mengedepankan kekuatan-kekuatan tersebut kepada siswa. Ini bukan berarti mengabaikan perilaku-perilaku yang menyimpang atau penuh resiko, melainkan hanya dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menerima feedback atas kekuatan-kekuatan yang dimilikinya untuk menjadi seorang yang resilien, atau paling tidak mereka tidak menimbulkan masalah atau menemui kesulitan di sekolah. “A

student's strengths are what will propel him or her from "risk" behavior to resiliency", demikian kata Henderson dan Milstein (2003).

b. Set Clear and Consistent Boundaries

Tahap kedua dalam membangun resiliensi remaja di sekolah adalah menjelaskan dan menjaga konsistensi dari batasan-batasan atau peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Tahap ini meliputi pengembangan dan implementasi kebijakan sekolah dan prosedur pelaksanaannya secara konsisten, serta menyampaikannya kepada siswa, sehingga mereka mendapat gambaran yang jelas tentang harapan-harapan tingkah laku yang harus mereka penuhi. Harapanharapan tingkah laku ini disertai dengan penjelasan tentang tingkah laku beresiko dan konsekuensinya, serta harus ditulis dan dikomunikasikan kepada siswa dengan jelas, dan kemudian dilaksanakan secara konsisten. Oleh sebab itu, dalam upaya membantu perkembangan resiliensi siswa serta menjauhkannya dari perasaan tertekan dan adversitas, maka sejumlah norma, nilai, peraturan, dan harapan peran atau tingkah laku tersebut perlu dikomunikasikan secara jelas dan dilaksanakan secara konsisten.

c. Teach Life Skills

Tahap ketiga pembangunan resiliensi remaja di sekolah adalah mengajarkan keterampilan-keterampilan hidup (teach life skills), yang meliputi: kerja sama, resolusi konflik secara sehat, resistensi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan memecahkan masalah dan pengambilan keputusan, serta manajemen stres yang sehat. Apabila keterampilan-keterampilan ini diajarkan dan diperkuat secara memadai, ia akan membantu para siswa sukses mengendalikan resiko-resiko atau bahayabahaya dari masa remaja, terutama penggunaan tembakau, alkohol, dan obatobatan lainnya (Botvin & Botvin, 1992). Keterampilan-keterampilan ini juga penting dalam menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik dan membantu orang dewasa untuk dapat terlibat dalam interaksi yang efektif di sekolah.

d. Provide Caring and Support

Tahap 4 sampai tahap 6 merupakan tahap pengembangan resiliensi dalam “the resiliency wheel” yang termasuk dalam kelompok building resiliency. Tahap 4 ini meliputi pemberian penghargaan, perhatian dan dorongan yang positif. Tahap ini merupakan tahap yang sangat kritis dari semua tahap pengembangan resiliensi yang ada dalam the resiliency wheel.

Kenyataan memang menunjukkan bahwa remaja mustahil dapat berhasil mengatasi adversitas tanpa adanya perlindungan dan perhatian dari berbagai pihak.

Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah, harus berperan aktif dalam memberikan caring dan support kepada siswa guna membantu pengembangan resiliensinya. Untuk itu, dalam upaya mengembangkan resiliensi remaja, guru harus memberikan perhatian kepada semua siswa, mengetahui nama-nama mereka, menarik mereka yang tidak mudah berpartisipasi, serta melakukan investigasi dan intervensi ketika mereka menghadapi situasi yang sulit. Hal ini dapat dilakukan dengan meluangkan waktu di dalam kelas untuk membangun hubungan, mengembangkan suatu model intervensi yang efektif bagi siswa-siswa yang menghadapi masalah dan secara aktif mengidentifikasi kekuatan-kekuatan siswa dan kemudian mengembangkan kekuatan-kekuatan siswa ini melalui perencanaan intervensi dan penilaian.

e. Set and Communicate High Expectations

Tahap kelima dalam membantu perkembangan resiliensi remaja di sekolah adalah memberikan atau menyampaikan harapan yang tinggi. Tahap ini secara konsisten ditemui dalam

literatur resiliensi dan riset tentang keberhasilan akademis. Hal ini adalah penting, karena harapan yang tinggi dan realistis merupakan motivator yang efektif bagi siswa. Sejumlah studi tentang harapan, menunjukkan bahwa harapan yang tinggi berhubungan positif dengan motivasi dan prestasi yang tinggi (Hoy & Miskel, 2001). Siswa yang tidak memiliki harapan, secara tipikal menunjukkan aspirasi yang rendah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau terhadap kemungkinan karir (Knapp & Woolverton, 1995). Guru yang memiliki harapan tinggi, dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku serta memberikan tantangan yang lebih berat untuk menguji siswa apakah mereka percaya bahwa mereka dapat menghadapinya (Delpit, 1996).

f. Provide Opportunities for Meaningful Participation

Strategi keenam yang dapat digunakan dalam upaya membantu perkembangan resiliensi remaja di sekolah adalah dengan memberikan tanggung jawab dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, seperti kesempatan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, perencanaan, bekerja sama dan menolong orang lain. Siswa diperlakukan sebagai individu yang bertanggung jawab, mengizinkan mereka untuk berpartisipasi dalam semua aspek fungsi sekolah (Rutter, 1984).

Jadi dengan strategi ini, sekolah mengambil suatu sikap yang memandang siswa sebagai sumber daya daripada sebagai objek pasif atau sumber masalah. “Sekolah tidak pernah melakukan apa yang dapat dilakukan oleh siswa” adalah moto dari strategi ini.

Strategi “pemberian kesempatan untuk berpartisipasi” ini didasarkan atas teori yang menyebutkan bahwa kebutuhan untuk mengontrol kehidupan sendiri dan untuk berpartisipasi dalam menentukan sendiri bagaimana mempergunakan waktu-waktu mereka, merupakan suatu kebutuhan manusia yang fundamental. Ketika seseorang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan dan menentukan strategi yang secara vital mempengaruhinya, maka mereka akan mengembangkan suatu perasaan memiliki terhadap apa yang telah mereka putuskan serta menyadari bahwa keputusan dan strategi itu adalah keputusan dan strategi yang logis, bermanfaat, efektif, serta berusaha untuk melaksanakannya (Burn & Lofquist 1996).

1.2. BULLYING

1.2.1. Pengertian Bullying

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yakni *bully* dan *bull*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, *bully* adalah orang yang suka mengganggu orang yang lebih lemah karena merasa dirinya

seorang superior atau penggertak. Sedangkan kata *bull* artinya adalah banteng. Jadi dapat disimpulkan *bullying* sebagai banteng yang menyeruduk kesana-kemari. Kemudian istilah inilah yang dipakai untuk menyatakan perilaku yang cenderung deskruktif.

Bullying adalah suatu pengalaman yang umumnya sering dialami anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku tersebut dibagi menjadi dua, yakni fisik dan verbal. *Bullying* yang dilakukan secara verbal yakni mengejek, mencela, menghina, sedangkan yang berupa fisik ialah seperti memukul, merampas, menyakiti secara fisik.

Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negative berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakiti orang lain, baik satu atau beberapa atau secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. *Bullying* juga merupakan perilaku negative yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

Semai Jiwa Amini (2008 : 2) istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti "banteng" yang menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. Sejiwa (2008 : 2) mengatakan *bullying* sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya

berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Pada hal ini korban *bullying* tidak dapat membela atau mempertahankan diri, karena lemah secara fisik atau mental. Perlu diperhatikan dampak tindakan tersebut bagi korban, bukan sekedar tindakan yang dilakukan.

Misalnya : seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar. Saat yang didorong merasa terintimidasi, apalagi jika tindakan tersebut dilakukan secara berulang- ulang, maka tindakan *bullying* telah terjadi. Pendapat ini diperkuat dengan pandangan Olweus (dalam Krahe, 2005 : 197) adalah seseorang dianggap menjadi korban bullying, bila seseorang dihadapkan pada tindakan negatif dan dilakukan secara berulang-ulang, serta terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.

Jadi berdasarkan dari penjelasan definisi *bullying*, dapat diartikan sebagai *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok baik secara fisik atau secara verbal yang bertujuan untuk menjatuhkan korban sehingga hilangnya rasa kepercayaan diri dan menimbulkan trauma.

1.2.2. Bentuk-bentuk *bullying*

Menurut Wiyani perilaku *bullying* dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Kontak fisik langsung : adanya kekerasan dalam memukul, mendorong, menendang, menggigit, mencakar.
- 2) Kontak verbal langsung : mengancam, mengejek, menghina, mencaci, memberi nama panggilan atau julukan, sarkasme, memermalukan, merendahkan, memaki, menyebar gosip, mengintimidasi.
- 3) Perilaku *non-verbal* langsung : melihat seseorang dengan tatapan sinis, menampilkan mimik muka yang merendahkan, menjahili, menjulurkan lidah.
- 4) Perilaku *non-verbal* tidak langsung : memanipulasi, sengaja ingin mengucilkan atau mengabaikan. Mendiamkan seseorang.
- 5) Pelecehan seksual : kadang perilaku ini dikategorikan sebagai perilaku agresif fisik verbal.

1.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*

Seorang ahli dari Yogyakarta, Andri Priyatna, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, antara lain :

- 1) Faktor keluarga

Pola asuh dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Kesalahan dalam mendidik anak, diawali dari keluarga

bagaimana mereka menerapkan pola asuh permisif atau anak yang memiliki kebiasaan bebas dalam melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Hukuman-hukuman fisik dirumah, seringkali mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negative.

2) Faktor pergaulan

Faktor lainnya terjadi pada lingkungan pertemanan. Kerap kali pertemanan menjadi faktor yang penting setelah keluarga. Apabila, teman sepermainan sering melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain maka akan berimbas pada perkembangan anak. Atau bisa juga ingin mendapat pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya agar dianggap superior.

3) Faktor lain

Faktor lain yang dimaksud Andri Priyatna ialah sekolah. Apabila sekolah tidak menindaklanjuti perilaku *bullying*, anak-anak sebagai pelaku *bullying* merasa semena-mena melakukan aksi superior mereka dengan mengintimidasi anak-anak lainnya. *Bullying* berkembang pesat dalam lingkungan sekolah yang memberikan dampak negative pada siswanya.

1.2.4. Aspek-Aspek Bullying

Olweus (dalam Krahe, 2005: 197) merumuskan adanya tiga unsur dasar *bullying*, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Menurut Coloroso (2007 : 44) *bullying* melibatkan empat aspek, antara lain :

1) Ketidakseimbangan kekuatan

Pelaku dapat orang yang lebih tua, besar, kuat, pandai secara verbal, tinggi dalam status sosial dan berasal dari ras yang berbeda. Sejumlah anak yang berkumpul bersama-sama untuk melakukan *bullying* sehingga tercipta ketidakseimbangan.

2) Niat untuk mencederai

Bullying menyebabkan luka fisik atau kepedihan psikis. *Bullying* merupakan tindakan untuk melukai dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan korbannya terluka. Pelaku benar-benar berniat untuk mencederai korban baik secara fisik maupun secara psikis

3) Ancaman agresi lebih lanjut

Baik pelaku maupun korban mengetahui bahwa *bullying* dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak dimaksudkan

sebagai peristiwa yang terjadi satu kali saja.

4) Teror

Kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban penindasan bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan penindasan, teror itulah yang menjadi tujuan penindasan.

1.3. BODY SHAMING

1.3.1. Pengertian *Body Shaming*

Body shaming merupakan rasa malu akan salah satu bentuk bagian tubuh ketika penilaian orang lain dan penilaian diri sendiri tidak sesuai dengan diri ideal yang diharapkan individu. *Body shaming* terjadi ketika orang mengevaluasi dirinya relative terhadap internalisasi dan budaya ideal (Fredericson, 1998).

Body Shaming adalah sikap atau perilaku yang terhadap berat badan, ukuran tubuh dan penampilan diri maupun orang lain (Gilbert P, 2007). Lebih lanjut Fredricson dan Robert (1997) menjelaskan bahwa *body shaming* merupakan bentuk perilaku mengevaluasi penampilan diri maupun orang lain terhadap internalisasi standar kecantikan ideal.

Perilaku *body shaming* memiliki dampak terhadap pelaku maupun korbannya seperti yang dijelaskan oleh Fathi (2011) dampak *body shaming*

adalah percaya diri rendah, merasa malu, marah, mudah tersinggung dan bahkan mengalami stress, hal ini diperkuat penelitian oleh Lamont (2015) menyatakan bahwa salah satu dampak adanya *body shaming* adalah gangguan makan yaitu bulimia, anorexia dan binge eating, serta gangguan mental seperti depresi. *Body shaming* merupakan suatu bentuk kekerasan verbal emosional yang sering tidak disadari oleh pelakunya karena umumnya dianggap wajar. Umumnya yang terjadi korban adalah remaja usia SMP-SMA, karena pada masa ini mereka masih beradaptasi dengan tubuhnya dan sangat memperhatikan tubuhnya, berbeda dengan orang dewasa yang cenderung cuek dengan penampilan fisiknya.

Body shaming dapat dikatakan sebagai perbuatan mengkritik pada bentuk, ukuran, dan penampilan orang lain (Chaplin, 2005). *Body shaming* ialah perilaku yang menyinggung berat badan, ukuran tubuh dan penampilan diri sendiri ataupun orang lain (Gilbert, 2007). Contoh kata-kata *body shaming* adalah 1) *wah kamu makin langsing ya* (sementara seseorang yang bilang makin langsing memiliki badan yang cukup gemuk) 2) *eh kamu lo kelihatan kurus sekarang* 3) *itu perut atau karung bro* 4) *jerawat kamu loh makin banyak* 5) *kok sekarang kamu item sih*. (IDNtimes, 2019).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, *body shame* merupakan penilaian individu akan tubuhnya yang memunculkan perasaan bahwa tubuhnya memalukan karena hal ini disebabkan penilaian tentang dirinya dan orang lain tidak sesuai dengan tubuhnya.

1.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *body shaming*

Menurut Unziila, A (2015), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *body shaming*, diantaranya:

1) Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan *body shaming*. Unziila (2015) menyatakan ketidakpuasan terhadap tubuh lebih sering terjadi pada wanita daripada laki-laki. Pada umumnya wanita, lebih kurang puas terhadap bentuk penampilan fisiknya dan cenderung memiliki konsep diri yang negative. Wanita yang lebih cenderung memperhatikan dan lebih kritis terhadap bentuk tubuhnya baik secara keseluruhan maupun pada bagian tertentu tubuh mereka daripada laki-laki.

2) Media massa

Media massa yang muncul dimana-mana memberikan gambaran ideal maupun figure perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi gambaran tubuh seseorang. Tiggerman menyatakan media massa menjadi pengaruh kuat dalam budaya sosial.

3) Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal membuat seseorang cenderung membandingkan diri dengan orang lain dengan timbal balik yang diterima mempengaruhi konsep diri termasuk mempengaruhi

bagaimana perasaan terhadap penampilan fisik. Rossen dalam Unziila, A, (2015) timbal balik/ *feedback* terhadap penampilan dan kompetensi teman sebaya dan keluarga dalam hubungan interpersonal dapat mempengaruhi bagaimana pandangan dan perasaan mengenai tubuh.

1.3.3. Ciri-ciri *body shaming*

Menurut M, Adelia, (2018) ciri-ciri *body shaming* adalah :

- 1) Menganggap tubuhnya paling gemuk, padahal kenyataannya tidak
- 2) Menyuruh orang lain melakukan olahraga
- 3) Senang membandingkan tubuh dengan orang lain
- 4) Mengomentari makanan orang lain.

Adapun ciri-ciri perilaku *body shaming* menurut Vergas (2015), diantaranya:

- 1) Mengkritik penampilan sendiri, melalui penilaian atau perbandingan dengan orang lain (seperti : “saya lebih gemuk dibandingkan dia”. “kulit saya berjerawatan”).
- 2) Mengkritik penampilan orang lain di depan mereka, (seperti : “Dengan kulitmu berwarna cokelat, tidak ada yang menyukaimu.”).
- 3) Mengkritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan mereka. (seperti : “Apakah anda melihat apa yang dia kenakan hari ini? Tidak cocok dengan badannya.” “paling tidak anda terlihat seperti dia!”). contoh lain yakni : “kamu makin gemuk yah, berisi banget, makanya

diet”,” kulit gelap yah. Gimana ga cantik kalau gitu”, “kulit kamu jerawat yah, ga pernah perawatan yah”.

1.3.4. Jenis-jenis *Body Shaming*

Jenis-jenis *body shaming* menurut Dolezal (2015) diantara lain:

1. *Acute Body Shame*, diartikan sebagai rasa malu yang akut dikarenakan bentuk tubuh yang dimiliki. *Acute body shame* lebih menjelaskan terkait aspek dari perilaku tubuh, contohnya adalah tingkah laku ataupun perubahan seseorang. Rasa malu terhadap tubuh ini sering dialami di dalam interaksi sosial yang hal itu dapat menyebabkan seseorang menjadi gagal dalam mempresentasikan dirinya. *Acute body shame* tergolong dalam rasa malu yang wajar di dalam masyarakat. *Acute body shame* berkaitan dengan aspek perilaku dalam tubuh, seperti gerakan, gaya berbicara, tingkah laku, dan kenyamanan yang berhubungan dengan presentasi diri. Biasanya hal ini disebut dengan embarrassment atau rasa malu. *Acute body shame* terjadi pada kasus-kasus dalam interaksi sosial, seperti ketika seseorang sedang berbicara kemudian mengalami kegagapan atau gagal dalam berperilaku yang diharapkan di lingkungan sosial, sering muncul sebagai akibat dari pelanggaran perilaku, penampilan atau hilangnya kendali sementara atas tubuh dan fungsi tubuh seseorang.
2. *Chronic body shame*, ini berkaitan dengan tubuh seseorang yang lebih berkelanjutan atau permanen, seperti berat badan, tinggi badan, atau warna kulit. *Chronic body shame* juga dapat timbul karena beberapa stigma atau

kelainan tubuh, seperti jerawat, penuaan, dan sebagainya. Apa pun yang menyebabkannya, jenis *body shaming* ini datang secara kronis dan berulang-ulang kedalam kesadaran seseorang dan membawa rasa sakit yang berulang atau mungkin terus- menerus. Rasa malu dalam hal ini akan menjadi lebih akut mungkin pada seseorang meninternalisasi penilaian diri, menyebabkan pengalaman tubuh berkurang sehingga mempengaruhi harga diri dan penilaian diri. Adapun contoh *body shaming* terdiri dari beberapa bagian yaitu: 1) *Fat Shaming*, 2) *Short Shaming*, 3) *Skinny Shaming*, 4) *Athletic Shaming*.

1.3.5. Bentuk-bentuk *Body Shaming*

Bentuk-bentuk *body shaming* itu sendiri sebagai berikut:

(Fajarani Tri , 2019)

a) *Fat Shaming*

Fat shaming adalah jenis yang paling populer dari *body shaming* yaitu komentar negative terhadap orang-orang yang memiliki badan gemuk atau plus size.

b) *Skiny* atau *Thin Shaming*

Bentuk ini adalah kebalikan dari *fat shaming* tetapi memiliki dampak rendah yang sama. Bentuk *body shaming* ini lebih diarahkan kepada perempuan, seperti dengan memermalukan atau mengolok-olok seseorang yang memiliki badan yang kurus atau terlalu kurus.

c) Rambut Tubuh atau Tubuh berbulu

Yaitu bentuk *body shaming* dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut-rambut berlebih ditubuh, seperti dilengan atau dikaki. Terlebih bagi perempuan yang dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.

d) Warna Kulit

Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga tidak sedikit terjadi, seperti warna kulit yang terlalu pucat atau terlalu gelap.

1.3.6. Dampak Body Shaming

Sumi Lestari mengemukakan bahwa *body shaming* dapat mempengaruhi seseorang baik dalam hal kesejahteraan fisik maupun psikologis. Seperti menyebabkan rendahnya harga diri, gangguan makan (*bulimia*), anoreksia (rasa takut yang berlebihan pada kenaikan berat). Binge eating (makan dalam jumlah yang sangat banyak), depresi, diet ketat, munculnya perilaku obsesif kompulsif (sering memeriksa penampilan, menimbang berat badan), memancing emosi (marah, malu, benci, cemas, takut, dan sebagainya). Serta gangguan dismorfik tubuh (rasa cemas berlebihan terhadap kelemahan atau kekurangan dari penampilan fisik diri sendiri), serta menarik diri dari lingkungan. (Lestari, 2019)

Menurut hasil penelitian Ellasdotir (2016) *body shaming* menunjukkan bahwa semakin tinggi *body shaming* seseorang, maka semakin besar resiko penyakit fisik. Menurut Moradi, Dirks, (2005) dan

Matteson *body shaming* dapat memprediksi adanya gangguan makan seperti *anoreksia* dan *bulimia*, serta kecemasan dan pesta makan. Selain itu hasil penelitian Surya Ananda Fitriana (2019) juga mengungkapkan bahwa pengalaman *body shaming* tersebut kemudian muncul onjektifikasi diri (pementingan penampilan fisik dari pada kompetensi fisik yang tidak tampak dalam menentukan kualitas tubuh seseorang) dimana perempuan merasa tidak percaya diri. Tubuh perempuan disini merupakan suatu objek yang dituntut menjadi ideal sesuai dengan standard masyarakat umum.

b. Penelitian Yang Relevan

1. Tesis dengan judul “ *Pengembangan Teknik Gotong Royong Untuk meningkatkan Harga Diri Remaja Korban Bullying*”. Yang ditulis oleh Muhammad Azka Maulana, hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi gotong royong signifikan dapat meningkatkan harga diri siswa korban bullying. Perbedaan dengan peneliti adalah teknik yang digunakan, dimana peneliti ini tidak menggunakan teknik konseling apapun melainkan meneliti terkait gambaran resiliensi Penerima Manfaat *korban bullying body shaming* di PPSA.
2. Skripsi dengan judul “*Pengaruh Tipe Kepribadian Hexaco dan Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Santri Korban Bullying Di Ponpes Sunan Drajat*”. Yang ditulis oleh Siti Khusnul Chotimah, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari tipe kepribadian

HEXACO dan persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi santri korban *bullying* di Ponpes Sunan Drajat. Perbedaan dengan peneliti adalah subyek penelitian, dimana peneliti menggunakan subyek penelitian adalah para Penerima Manfaat di PPSA, serta fokus penelitian berbeda dimana pada penelitian ini hanya berfokus pada faktor-faktor resiliensi serta aspek-aspek resiliensi yang ada pada Penerima Manfaat korban *bullying body shaming*.

3. Jurnal dengan judul “*Meningkatkan Resiliensi Korban Bullying Dengan Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling*”. Yang ditulis oleh Amalia Putri, hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* efektif dalam meningkatkan resiliensi korban *bullying*. Perbedaan dengan peneliti adalah terletak pada teknik, melainkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada apa faktor dan aspek resiliensi yang digunakan Penerima Manfaat dalam menghadapi adanya fenomena *bullying body Shaming* diruang lingkup Panti yaitu di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo.
4. Jurnal dengan judul “*Gambaran Resiliensi Korban Fat-Shaming*” yang ditulis oleh Nisa Patresia, Eva Meizarra dan Ahmad Ridfah, hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran korban fat-shaming meliputi jenis fat-shaming yang dialami yaitu mendapat komentar negatife mengenai berat badan dari orang-orang sekitar. Adapun saran yang

diajukan sebagai berikut : bagi korban agar memiliki resiliensi yang baik agar dapat terus kuat mental, tangguh dan optimis menjalani kehidupannya dan mencintai diri sendiri. Perbedaan dengan peneliti adalah subyek penelitian, dimana peneliti menggunakan subyek penelitian adalah pada penelitian ini peneliti meneliti pada Penerima Manfaat di PPSA (Panti Pelayanan Sosial Anak) Taruna Yodha Sukoharjo.

5. Jurnal dengan judul “*Gambaran Self- Esteem remaja perempuan yang merasa imperfect akibat body shaming*” yang ditulis oleh Priscilla Angelina, F. Dessi Christanti, Happy Cahaya Mulya, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan merasa diremehkan atau direndahkan sehingga membuat informan memiliki gambaran diri yang negative dan menjadi tidak percaya diri, takut untuk bersosialisasi. Perbedaan dengan peneliti adalah subyek penelitian, dimana peneliti menggunakan subyek penelitian adalah para Penerima Manfaat di PPSA serta fokus utama dalam penelitian ini lebih mengarah pada resiliensi terlebih pada faktor-faktor dan aspek-aspek yang digunakan Penerima Manfaat dalam menyikapi *bullying body shaming*.

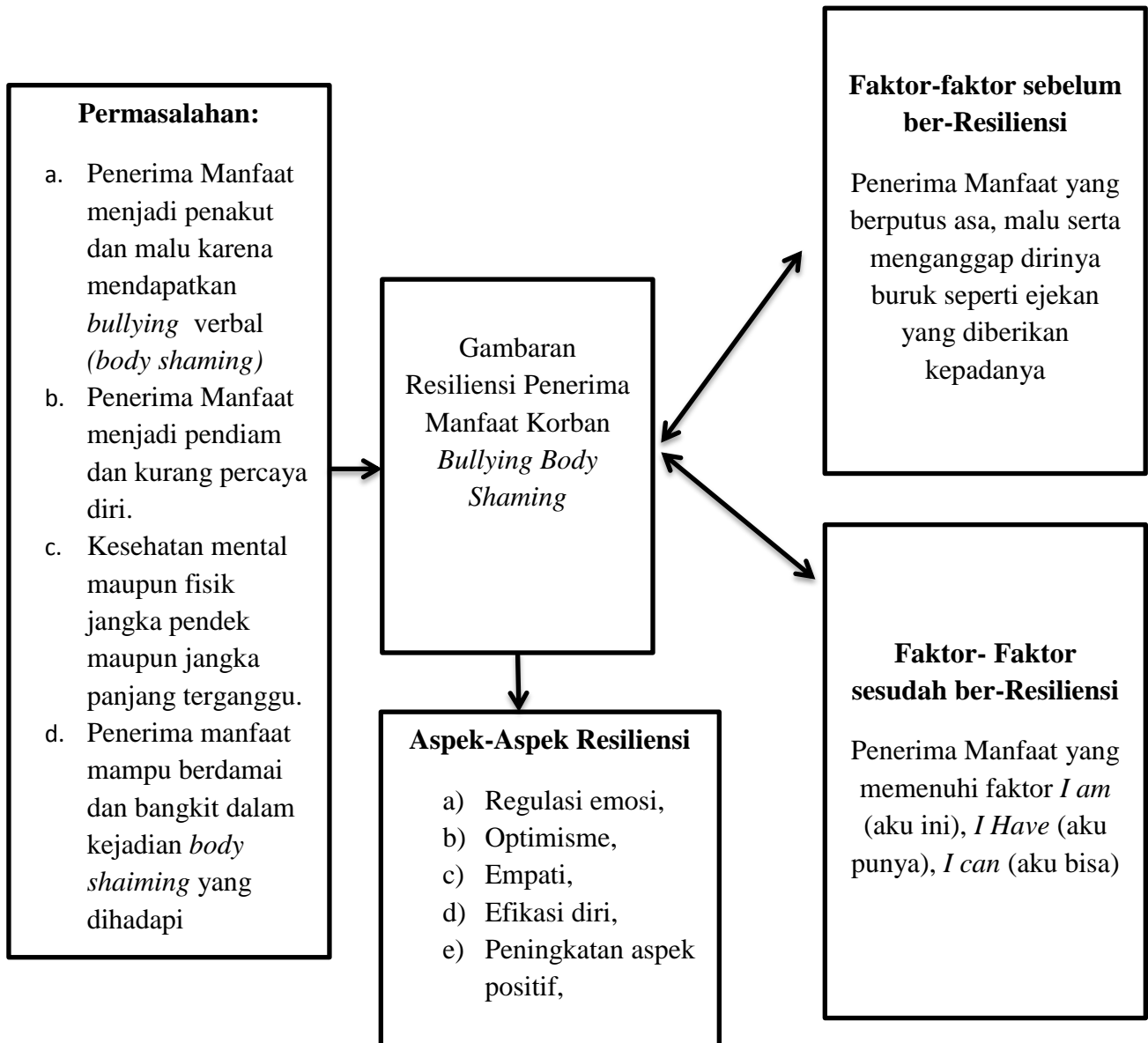
Kesimpulannya bahwasannya dari beberapa penelitian terdahulu perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah yang pertama terkait teknik konseling, bahwasannya pada penelitian terdahulu banyak menggunakan teknik konseling sedangkan pada penelitian ini hanya mendeskripsikan gambaran

resiliensi korban bullying body shaming pada para penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Yang kedua untuk kesamaannya adalah sama-sama menggunakan subjek penelitian para remaja, entah itu disekolahkan maupun dimasyarakat.

c. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah a) Penerima Manfaat menjadi penakut dan malu karena mendapatkan *bullying* seperti diejek bentuk tubuh, berat badan serta cara berbicara dan berjalan (*body Shaming*) serta dikucilkan dari pelaku *bullying*, b) Penerima Manfaat menjadi pendiam dan kurang percaya diri karena mendapat panggilan buruk dan diejek oleh teman-teman asramanya terkadang mendapat perlakuan kasar dari teman-temannya seperti dibentak dan disuruh-suruh serta, c) Kesehatan Mental maupun fisik jangka pendek maupun jangka panjang terganggu karena disoraki oleh teman asramanya bahkan teman panti se- keterampilan, d) Penerima Manfaat mengalami adanya kemampuan dalam diri sendiri (resiliensi) yang membuat Penerima Manfaat

bertahan dalam Panti serta mampu memaafkan semua kejadian terutama *body shaming* yang menimpa mereka. Dalam kejadian ini peneliti ingin menggali informasi mengenai gambaran resiliensi Penerima Manfaat korban *bullying body shaming*, dengan cara menggali informasi pada Penerima Manfaat terkait faktor-faktor resiliensi pada Penerima Manfaat yang memenuhi faktor *I am* (aku ini), *I have* (aku punya), serta *I can* (aku bisa). Serta Penerima Manfaat yang memenuhi aspek-aspek regulasi emosi, optimisme, empati, efikasi diri, peningkatan aspek positif. Kerangka berfikir ini tetap bersifat lentur dan terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi dilapangan secara sederhana dan dari kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

a. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, (2007) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. (Lexy J , 2007)

Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tetap lengkap tentang “resiliensi korban *bullying body shaming* pada penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo”.

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan budaya, penelitian itu dilakukan berkaitan dengan tingkah laku manusia dan makna yang terkandung di balik tingkah laku itu yang sulit

diukur dengan angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan obyektif partisipatif terhadap fenomena sosial (Ahmad Tanzeh Suyitno, 2006).

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo yang beralamat di Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 53, Tanjungsari, Sukoharjo, Kec. Sukoharjo, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah, dengan estimasi waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih 5 bulan yang dimulai dari bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Mei 2023. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini berdasarkan timeline berikut:

Tabel 3. 1 Timeline Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Ket
1.	05 Oktober 2022	Pengajuan usulan judul skripsi	Google form
2.	01 November 2022	Pengumuman usulan judul skripsi	Lolos
3.	09 November 2022	Upload outline skripsi	Siakad
4.	15 November 2022	Bimbingan outline skripsi	Revisi judul
5.	Sabtu, 03 Desember 2022	Observasi awal	Lancar
6.	Selasa, 20 Desember 2022	Bimbingan Outline skripsi yang ke dua	Lanjut proposal skripsi
7.	Kamis, 22 Desember 2022	Observasi lanjutan	Lancar
8.	Selasa, 14 Februari 2023	Bimbingan proposal skripsi	Acc sempro
9.	Minggu, 26 Februari 2023	Menggali dan mencari data pendukung penelitian di panti	Lancar
10.	Jumat, 03 Maret 2023	Pendaftaran sempro	Siakad

11.	Selasa, 28 Maret 2023	Sempro	Lulus
12.	Rabu, 10 Mei 2023	Bimbingan Skripsi	Lanjut penelitian
13.	Senin 08 Mei 2023- Jumat 26 Mei 2023	Penelitian	PPSA Taruna Yodha Sukoharjo

c. Subjek Penelitian

Dalam memilih subjek penelitian ini menggunakan teknik sampling purposif (*Purposive Sampling*) yakni peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel. Kriteria yang dimaksud menggambarkan demografi responden, misal dari sisi usia, jenis kelamin, apakah menggunakan suatu produk atau tidak, apakah produk yang dimaksud telah digunakan selama lebih dari beberapa tahun atau tidak.

Menurut Margono (2010), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka subjek yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang kepegawaian saja.

Penggunaan *purposive sampling* yaitu teknik menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria yang dipilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Dengan kriteria penelitian informan yaitu sebagai berikut :

1. Penerima Manfaat baik laki-laki maupun perempuan,
2. Berusia 16-21 Tahun,

3. Pernah mengalami/ menjadi korban *bullying body shaming*
4. Bersedia untuk diwawancarai

Maka yang termasuk dalam subjek penelitian ini yaitu penerima manfaat yang mengalami kasus *body shaming* dan bersedia diwawancarai, penerima manfaat yang berresilien terhadap kasus *body shaming* artinya penerima manfaat yang mampu bangkit dari kasus *body shaming* yang dialaminya. Sesuai dengan kriteria diatas maka dalam penelitian ini terdiri dari 2 subjek yaitu subjek utama dan subjek tambahan diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Subjek utama yaitu penerima manfaat korban *bullying body shaming*.
Didalam panti total penerima manfaat 75, namun dalam hal ini peneliti hanya mengambil 3 penerima manfaat dikarenakan dari ketiga penerima manfaat ini yang memenuhi kriteria subjek dalam penelitian ini.
- b. Subjek tambahan yaitu pembimbing/ pengasuh panti serta teman asrama. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 2 subjek tambahan dari pengasuh dan pembimbing, perlu diketahui di panti total pembimbing dan pengasuh kurang lebih 8, namun dalam hal ini peneliti hanya mengambil 2 dikarenakan pembimbing ini yang mengetahui latar belakang dari subjek utama yaitu ketiga penerima manfaat. Tidak hanya itu peneliti juga mengambil 2 teman asrama dari

subjek utama, karena kedua penerima manfaat ini adalah teman dekat dari subjek utama penelitian ini.

d. Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Johnson setiap orang dapat melakukan observasi, dari bentuk sederhana sampai pada tingkatan observasi paling kompleks. Metode observasi yang digunakan pada setiap kegiatan penelitian bervariasi, tergantung pada setting, kebutuhan dan tujuan penelitian. Adler&Adler menjelaskan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. (Peter, 1987).

Metode observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Data yang

diperoleh melalui observasi dimaksudkan untuk memperoleh data berupa deskripsi yang faktual dari lapangan penelitian dan memiliki manfaat yang sangat mendukung terhadap suatu hasil penelitian. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti membuat catatan lapangan. Catatan lapangan disusun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan peneliti selama berlangsungnya pengumpulan data serta dilakukan refleksi data dan informasi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara berkunjung atau datang langsung ke lokasi penelitian tempat penulis meneliti yaitu Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Mengamati Resiliensi para Penerima Manfaat di Panti yang mengalami *bullying body shaming* yang dapat terlihat dalam bentuk perilakunya.

2. Wawancara

Menurut Afifuddin (2009) wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Menurut Riyanto (2010) *interview* atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyidik dengan subyek atau responden.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui proses wawancara dengan *in-depth interview* (wawancara mendalam) dengan sejumlah informan. Wawancara jenis seperti ini dikenal juga sebagai wawancara

sistematis atau wawancara yang terpimpin. Dalam hal ini peneliti telah menyediakan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Setiap informan digali agar mengungkap motivasi, kepercayaan, sikap dan perasaan dasar pada topik yang diajukan oleh pewawancara

Maka untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai yaitu :

- a. Subjek utama dari penelitian ini adalah Penerima Manfaat korban *bullying body shaming* yang berjumlah 3 yaitu BUS, ABM dan RNF, dimana informasi yang akan digali mengenai faktor resiliensi dan aspek resiliensi pada penerima manfaat korban *bullying body shaming*.
- b. Subjek tambahan dari penelitian ini adalah pembimbing/pengasuh panti serta teman asrama dari subjek utama. Informasi yang akan digali mengenai memberikan keterangan terkait apakah yang disampaikan dari subjek utama itu benar apa adanya terkait kejadian *bullying body shaming* yang dialami subjek utama.

Pengumpulan data dengan cara wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data berupa tanggapan atau penilaian dari para narasumber yaitu Penerima Manfaat yang menjadi korban *bullying body shaming*, dan pembimbing panti. Data yang diambil mengenai ruang lingkup gambaran resiliensi Penerima Manfaat korban *bullying body shaming* di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Proses wawancara

melalui wawancara bebas terpimpin yaitu dengan membuat garis-garis besar informasi yang ingin didapat.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2011) metode dokumentasi adalah peneliti yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi juga berguna sebagai metode untuk mendapatkan informasi mengenai sikap, perilaku serta cara bersosialisasi dengan lingkungan. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini. Selain menggunakan metode observasi dan metode wawancara peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Hal ini untuk mengambil data-data sumber yang berupa teks tertulis, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan (*life historis*), biografi, karya tulis dan cerita. (A Muri Yusuf, 2014)

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menambah data mengenai tempat penelitian dan dokumentasi wawancara bersama responden jika responden memberi izin dalam bentuk foto.

e. Teknik Keabsahan Data

Menurut Zulfadrial keabsahan data merupakan padanan dan konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan

paradigmnya sendiri. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi (Zuldafrial, 2012).

Menurut Affiuddin triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sugiyono menjelaskan dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2014).

Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “resiliensi penerima manfaat korban *bullying body shaming* di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada penerima manfaat korban *bullying body shaming*, pembimbing dan pengasuh panti serta teman asramanya (informan). Data dari ketiga sumber yaitu sumber pertama dari penerima manfaat itu sendiri dan sumber yang kedua dari pembimbing/ pengasuh panti dan yang ketiga dari teman asrama, maka sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Serta membandingkan dengan dokumen tertulis, arsip, dokumen pribadi, catatan, gambar atau foto.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan skripsi, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian

menjadi lebih dapat dipercaya.

f. **Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014).

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “Upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Noeng Muhadjir, 1998).

Terdapat beberapa model analisis data yang lazim dilakukan dalam kualitatif diantaranya dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data model Miles dan Huberman; terdapat 3 kegiatan analisis yaitu, (a) Reduksi data, (b) Model data/ data *display*, (c) penarikan/ *verifikasi* kesimpulan (Emzir, 2011).

Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut: (Sugiyono, 2014)

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan table atau gambar.

3. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah

merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dra Valentina Murwakani Budi Yuliasuti mengenai sejarah berdirinya PPSA Taruna Yodha Sukoharjo serta peneliti juga melakukan observasi kurang lebih 3 minggu dengan memperhatikan papan informasi dan berkas-berkas lainnya menghasilkan data sebagai berikut. PPSA (Panti Pelayanan Sosial Anak) Taruna Yodha Sukoharjo adalah panti rehabilitasi dibawah naungan Dinas Sosial Semarang. Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo yang beralamat di Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 53, Tanjungsari, Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57512. Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo atau biasa di sebut Balai Rehabilitasi Sosial ini merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang Dinas di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan menggunakan pendekatan multi layanan.

Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo berdiri pada awal tahun 1968 dan dirintis oleh Perwakilan Departemen Sosial Provinsi

Jawa Tengah dengan menghimpun para remaja Karang Taruna untuk diberikan bimbingan sosial dan keterampilan kerja yang bertempat di Sekolah Pekerjaan Sosial Atas Surakarta. Pada tahun 1971 Balai Rehabilitasi ini diresmikan oleh Direktur Kesejahteraan Anak dan Keluarga Departemen Sosial RI dan di beri nama Panti Karya Taruna.

Keputusan Menteri Sosial RI No. 14/HUK/1979 pada tanggal 1 November 1979 menyatakan bahwa Balai Rehabilitasi ini berganti nama menjadi Sasana Penyantunan Anak. Pada tahun 1953 kegiatan operasional Balai Rehabilitasi pindah lokasi dari Surakarta ke Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 53 Sukoharjo, Tanjungsari, Sukoharjo, Kec. Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57512.

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 dan 34, Pemerintah mempunyai kewajiban atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungan anak. Berkaitan dengan hal tersebut maka dibentuklah Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo melalui Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016.

Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo dalam satu tahun anggaran melayani penerima manfaat sejumlah 150 anak yang terbagi dalam 2 angkatan, setiap angkatannya terdiri dari 75 anak memberikan layanan dan rehabilitasi sosial sebanyak dua kali angkatan, yang berasal dari kab./ kota se wilayah karesidenan Surakarta, Kedu, dan Banyumas.

2. Tujuan

1) Jangka Pendek, Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo sebagai berikut:

- a. Memberikan pelayanan dan bimbingan sosial bagi remaja putus sekolah/ terlantar yang didasarkan pada pendekatan profesi pekerjaan sosial sehingga mereka dapat menentukan masa depannya.
- b. Memberikan bekal moral dan material kepada anak-anak remaja putus sekolah/ terlantar agar memiliki harga diri dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.
- c. Memberikan bekal keterampilan kerja agar anak-anak dan remaja putus sekolah/ terlantar memiliki kemauan dan kemampuan sehingga dapat bekerja serta dapat hidup secara layak.

2) Jangka Panjang, Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo sebagai berikut:

Mewujudkan kader bangsa yang berkualitas, mandiri, sejahtera, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Visi dan Misi

a. Visi:

“Mewujudkan Kemandirian Kesejahteraan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Melalui Pemberdayaan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) Yang Profesional”.

b. Misi:

1. Meningkatkan jangkauan, kualitas, dan jangkauan profesionalisme dalam pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak putus sekolah.
2. Mengembangkan dan memperkuat system kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak putus sekolah.
3. Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial anak putus sekolah.
4. Meningkatkan harkat dan martabat kualitas hidup anak putus sekolah.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.

4. Persyaratan untuk menjadi penerima manfaat :

- a. Pria/ wanita belum menikah usia 15-21 tahun
- b. Bisa membaca dan menulis
- c. Surat keterangan kepala desa/ lurah belum menikah, berkelakuan baik dan dari keluarga tidak mampu.
- d. Untuk laki-laki tidak bertato, tidak bertindik, dan rambut dipotong pendek
- e. Foto copy KK/KTP
- f. Mengisi formulir pendaftaran dinas sosial kabupaten/ kota setempat/
Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo

g. Sanggup mengikuti program pelayanan selama 6 bulan

2) Keterampilan

a. Keterampilan pokok

- 1) Menjahit dan bordir
- 2) Salon dan Rias mantan
- 3) Bengkel sepeda motor
- 4) Las
- 5) Operator komputer
- 6) Tata boga.

3) Prosedur layanan

a. Pendekatan awal

- a) Melaksanakan konsultasi dan orientasi dengan dinas/ kantor sosial setempat.
- b) Memberikan motivasi kepada calon penerima manfaat bersama petugas setempat.
- c) Mengadakan seleksi awal calon penerima manfaat.

b. Penerimaan

- a) Melaksanakan registrasi dan seleksi untuk menentukan jenis pelayanan.
- b) Mengadakan assesment/ penelaahan dan pengungkapan masalah dalam rangka mendapatkan pemahaman tentang kondisi obyektif,

permasalahan, potensi, bakat, minat, dan kemampuan calon penerima manfaat guna menempatkan dalam program layanan.

c) Menempatkan calon penerima manfaat dalam program pelayanan.

c. Bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan

Kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo diselenggarakan selama enam bulan setiap angkatan, dengan kegiatan sebagai berikut:

a) Masa Orientasi, merupakan kegiatan pengenalan program pembinaan dan penyesuaian diri dalam kehidupan asrama, adapun materi kegiatan meliputi:

- 1) Sosialisasi program layanan,
- 2) Pembinaan kamtibmas dari Polres Sukoharjo,
- 3) Kewirausahaan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan,
- 4) Ketenagakerjaan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi,
- 5) Pembinaan kerohanian dari Kemenag Sukoharjo,
- 6) Pelatihan Militer Dasar dari KODIM Sukoharjo,
- 7) Out bond

b) Bimbingan Fisik, merupakan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan, dan kebugaran bagi penerima manfaat melalui kegiatan olahraga, senam kesegaran jasmani, aerobik, permainan dan pembelajaran kebiasaan hidup sehat.

- c) Bimbingan mental, merupakan upaya peningkatan mental-spiritual melalui kegiatan pembinaan keagamaan, budi pekerti, etika dan kedisiplinan.
- d) Bimbingan sosial, kegiatan untuk memupuk serta menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial pada anak melalui kegiatan bimbingan usaha kesejahteraan sosial, dinamika kelompok, konseling, kepramukaan, hubungan antar manusia dan terapi kelompok.
- e) Bimbingan keterampilan, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kerja, meliputi; a. Menjahit dan bordir, b. Salon dan rias manten, c. Bengkel sepeda motor, d. Komputer, e. Tata boga, f. Las.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

Informan penelitian ini adalah 3 Penerima Manfaat, 2 Pembimbing dan pengasuh serta 2 teman asrama. Untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang informan peneliti akan memaparkan profil informan dengan memberikan data pribadi, tempat tanggal lahir, pendidikan, lingkungan keluarga (orang tua dan saudara); latar kehidupan, kasus *body shaming* yang dialami, dan aspek resiliensi yang ada pada diri informan. Berikut adalah profil informan yang diwawancarai oleh peneliti:

Dari beberapa kriteria diatas maka peneliti mengambil 3 subjek penerima manfaat korban bullying body shaming panti pelayanan sosial anak taruna yodha sukoharjo yaitu:

a. Subjek BUS (keterampilan salon dan rias pengantin)

Subjek pertama yaitu BUS seorang perempuan, lahir pada tanggal 14 November 2002, pendidikan terakhir SMP. BUS merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Ayahnya MSAW bekerja sebagai wirausaha dan ibunya IW bekerja sebagai wirausaha pula. BUS tidak melanjutkan sekolahnya dikarenakan menjadi korban *bullying body shaming* yang membuatnya malu untuk bersekolah lagi. Oleh sebab itu agar BUS bisa mempunyai keahlian atau keterampilan guna mencari pekerjaan maka BUS oleh pihak keluarga dimasukkanlah ke Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Alih-alih *body shaming* yang dialami BUS hilang setelah masuk panti BUS sempat mendapati kasus serupa yang dilakukan oleh teman-teman asramanya yang termasuk jenis *choronic body shaming* berupa komentar-komentar seperti “kok kamu tidak seperti orang pada umumnya lebih ke ideot”, “bungkuk”, “gemuk” dan “tidak gesit, lemot”. Hal ini terjadi sejak BUS masih SMP hal ini membuat luka lama BUS teringat kembali. Sampai pada akhirnya sempat BUS berfikiran bahwa semua orang itu sama saja mereka akan mengejek BUS dan meremehkannya, sempat juga BUS takut dengan orang baru, awal-awal masuk panti BUS hanya berdiam diri didalam kamar asramanya. Awalnya BUS sangat terpuruk dia merasa sama saja di

rumah ataupun di panti BUS merasakan hal yang menyakitkan, namun dengan berjalannya waktu serta dukungan dan semangat dari pengasuh, pembimbing dan teman asrama yang lainnya, setelah BUS di panti, BUS bisa menerima dirinya yang sekarang ini, dia optimis bahwasannya di dalam kekurangannya dia mampu seperti pada orang umumnya, dan BUS yakin bahwa balasan dari Allah Swt itu nyata. Sekarang BUS hanya bisa mendoakan yang terbaik buat pelaku dan lebih fokus pada perkembangan dirinya dengan mencoba daftar pekerjaan.

b. Subjek ABM (keterampilan Las)

Subjek kedua yaitu ABM seorang laki-laki, lahir pada tanggal 29 Februari 2004, pendidikan terakhir SMP. ABM merupakan anak pertama. Ayahnya sudah meninggal sedangkan ibunya S bekerja sebagai ibu rumah tangga. ABM tidak melanjutkan sekolahnya dikarenakan keterbatasan ekonomi serta menjadi korban *bullying body shaming* yang membuatnya malu untuk bersekolah lagi. Oleh sebab itu agar ABM bisa mempunyai keahlian atau keterampilan guna mencari pekerjaan maka ABM oleh pihak keluarga dimasukkanlah ke Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Alih-alih *body shaming* yang dialami ABM hilang setelah masuk panti ABM sempat mendapati kasus serupa yang dilakukan oleh teman-teman asramanya yang termasuk jenis *choronic body shaming* berupa komentar-komentar seperti “kok kamu hitam”, “pendek”, “kecil”, “anak yatim”. Hal ini membuat ABM sudah terbiasa dengan apa yang

dialaminya entah di lingkungan rumah bahkan dipanti pun juga seperti itu. ABM menganggap itu semua hanyalah lelucon, namun terkadang ABM juga merasa sakit hati atas apa yang teman-teman ABM lakukan. ABM juga tidak terlalu mengambil pusing terkait kejadian itu, dia hanya berfikir suatu saat nanti saya akan membuktikan bahwa jelek, hitam, kecil dan seorang anak yatim bisa sukses dan membahagiakan banyak orang termasuk pelaku *body shaming* yang menimpa dirinya.

c. Informan RNF (Keterampilan bordir dan menjahit)

Subjek ketiga yaitu RNF seorang laki-laki, lahir pada tanggal 14 Juli 2002, pendidikan terakhir SMP. RNF merupakan anak kelima. Ayahnya AS berkerja sebagai tukang kayu sedangkan ibunya NK bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART). RNF tidak melanjutkan sekolahnya dikarenakan menjadi korban *bullying body shaming* yang membuatnya malu dan tidak mau untuk bersekolah lagi. Oleh sebab itu agar RNF bisa mempunyai keahlian atau keterampilan guna mencari pekerjaan maka RNF oleh pihak keluarga dimasukkanlah ke Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. RNF menjadi korban *bullying body shaming* jenis *acute body shaming* merupakan rasa malu yang akut dikarenakan bentuk tubuh yang dimiliki, rasa malu terhadap tubuh ini sering dialami di dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh RNF dan menyebabkan RNF menjadi gagal dalam mempresentasikan dirinya. *Acute body shaming* terjadi pada RNF yaitu mengalami kegagalan atau gagal

dalam perilaku yang diharapkan dilingkungan sosial. Hal ini membuat RNF hanya diam saja dan membatasi pergaulannya dengan teman panti. Namun RNF berusaha untuk bisa berteman baik dengan teman-temannya dipanti, ada salah satu pengasuh panti pak S yang selalu memberikan motivasi terhadapnya.

Selain itu, peneliti mengambil 2 subjek pembimbing, pengasuh dan 2 teman asrama dari subjek utama yaitu:

- a. SEM, dengan jabatan pekerja sosial madya, bekerja di panti ini sejak tahun 2017, dan pendidikan terakhir yaitu STKS D4 Kesejahteraan sosial. Beliau biasanya memberikan bimbingan di asrama 1 putri dan memberikan bimbingan klasikal serta dinamika kelompok yang dilakukan di aula dengan seluruh Penerima Manfaat.
- b. AZ, dengan jabatan pengasuh panti, bekerja di panti ini sejak tahun 2020, pendidikan terakhir D4 Ilmu Sosial. Beliau merupakan pengasuh panti dan juga memberikan bimbingan klasikal yang dilakukan di Aula dengan seluruh Penerima Manfaat.
- c. MI Penerima manfaat perempuan merupakan teman asrama dari BUS, MI ini berasal dari Purworejo. Kebetulan MI ini sekamar dengan BUS, MI juga sering membantu pekerjaan BUS dan memperhatikannya. Pendidikan terakhirnya yaitu SMP.

- d. MZF Penerima Manfaat laki-laki yang merupakan teman asrama dari ABM, MZF ini berasal dari Banjarnegara pendidikan terakhirnya adalah SMA sederajat, MZF ini juga teman akrab dari ABM.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, persoalan yang diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran resiliensi serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi korban *bullying body shaming* pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Penyajian hasil wawancara akan dipilih berdasarkan ke lima aspek resiliensi dan 3 faktor resiliensi tersebut:

1) Hasil Wawancara

a. Aspek-aspek resiliensi

a) Regulasi Emosi

Kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien.

Informan BUS mengatakan:

“Menjadi lebih cuek, sombong dikit, tapi kalau ketemu orangnya aku berusaha tersenyum dikit mbak, melawan damai hati dan pikiran ku rasa traumaku terus menerus biar gak kepikiran. Ga gampang banget melawan itu, tapi mencoba berusaha melupakan masa lalu yang begitu pahit. Tapi aku yakin mereka itu gak ngertiin kondisi aku. Semoga

aja ada balik karma yang mereka rasakan. Aku berusaha berdoa yang terbaik buat mereka”.

Sedangkan informan ABM mengatakan

“untuk sekarang ini saya merasa biasa saja dan sudah terbiasa dan tidak mengambil pusing dengan ejekan orang lain kepada saya mbak”.

Informasi RNF mengatakan

“Males berteman dan bersosialisasi. ya cuek aja mbak, tapi lama-kelamaan di panti sudah lumayan berubah mbak”.

Informan SEM & AZ mengatakan

“Iya mbak BUS ini anaknya pendiam, terkadang tidak keluar kamar, dan disetiap ada masalah BUS tidak mau bercerita hanya diam. Hanya saja pada akhir-akhir ini BUS mau terbuka setelah kedatangan mbak ke panti. Sudah kami kasih motivasi agar terus semangat mbak.”

Informan MI mengatakan

“Mbak BUS ini orangnya pendiam mbak namun jika pelaku meminta bantuan kepada mbak BUS, mbak BUS mau membantunya mbak, mbak BUS ini sangat baik walaupun sering disakiti, diremehkan mbak.”

Informan MZF mengatakan

“Kalau ABM itu ya seperti itu mbak anaknya, bodo amatan dan gak terlalu mengambil pusing perkataan orang yang menyakitinya

sih mbak, nah kalau RNF ini terkadang tidak bisa menerima omongan yang menyinggungnya terkadang langsung marah-marah mbak”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai resiliensi Penerima Manfaat yang menjadi korban *bullying body shaming*, terkait regulasi emosi dimana regulasi emosi ini adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Bahwasannya dari kedua responden mampu meregulasi emosinya, dimana responden BUS maupun ABM dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Sedangkan untuk RNF awalnya RNF tidak mau berteman dan bersosialisasi karena dia dapat meregulasi emosinya maka sekarang sudah lumayan berubah sedikit-sedikit sudah mau berinteraksi dengan teman-teman panti. Pengekspresian emosi, baik negatif maupun positif merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan tepat.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara terhadap pengasuh AZ pembimbing SEM serta teman asrama dari informan BUS saudara MI bahwasannya BUS terkadang berdiam diri dikamar asrama dan terlihat murung, namun MI berusaha menguatkan BUS agar bersikap bodo amat terhadap omongan orang yang membuat sakit hati. Tidak hanya itu pengasuh AZ dan pembimbing SEM juga memberikan dukungan sosial serta motivasi untuk BUS agar tetap semangat menjalani hidup. Sedangkan kesaksikan dari saudara MZF terhadap perilaku ABM

bahwasannya sama dengan apa yang dikatakan ABM, ABM ini orangnya jika dihadapkan dengan suatu permasalahan ABM tidak mengambil pusing melainkan dia menghadapi permasalahan itu dengan tenang dan santai, berbeda dengan RNF bahwasannya RNF ini masih suka meledak-ledak emosinya jika mendapatkan suatu masalah, makanya pak S berkata sebelum bertindak berpikir dahulu.

b) Optimisme

Individu memiliki harapan di masa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang.

Informan BUS menjelaskan

“Harus karena hidup realistis, hidup Cuma sekali saja. Jadi aku akan berusaha yang terbaik. Sesibuk-sibuknya aku, aku utamakan sholat, aku yakin Allah itu gak tidur, Allah akan menunjukkan jalan yang aku inginkan, aku akan berusaha yang terbaik buat keluargaku, sahabat-sahabatku, teman-temanku, dan aku bakal membuktikan kepada orang yang sudah menyakiti aku, aku mampu dan aku bisa”.

Informan ABM menjelaskan

“alhamdulillah selalu optimis mbak. bersikap biasa saja dan yakin dengan kemampuan saya serta tetap terus berusaha menjadi orang yang baik lagi kedepannya serta selalu kerja keras”.

Informan RNF mengatakan

“ Kadang-kadang”.

Informan MZF mengatakan

“Kalau ABM sih ya seperti tadi yang saya katakan mbak dia tidak mengambil pusing dengan perkataan orang-orang malah ABM ini juga sering membantu dan terus membuktikan kepada semua orang bahwa dia itu mampu dengan kinerja dia sebagai ketua asrama di sini, senang membimbing teman-teman dan humble juga si mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai resiliensi penerima manfaat korban *bullying body shaming* terkait aspek resiliensi optimisme, informan memberikan gambaran mengenai aspek optimisme untuk informan BUS dia yakin dan optimis dengan keadaanya sekarang akan jauh lebih baik dengan selalu memasrahkan urusannya kepada Allah swt. Sedangkan informan ABM selalu optimis dengan kemampuannya dan selalu berkerja keras untuk masa depannya. Namun

berbeda dengan RNF yang mengatakan dia kadang optimis dengan dirinya sendiri. Bahwasannya perlu dikatakan individu yang optimis lebih sehat secara fisik, tidak mengalami depresi, berprestasi disekolah atau lebih produktif dalam menjalani kehidupannya serta selalu produktif dalam kerja dan tentunya lebih berprestasi.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi terhadap informan ABM yang peneliti lakukan sejak masa pra penelitian mengenai perilaku informan terhadap apa yang terjadi pada dirinya mengenai *body shaming*. Bahwasannya informan menjadi salah satu penerima manfaat yang disiplin dan juga optimis dengan apa yang dikerjakan dan selalu yakin dengan apa yang dia lakukan entah itu benar atau salah namun informan selalu memberikan yang terbaik buat asramanya. Walaupun terkadang informan selalu dipandang sebelah mata namun informan tetap memberikan yang terbaik dalam melakukan tugasnya dan tanggung jawabnya. Kesaksian ini juga dibenarkan oleh teman dekat seasramanya yang berinisial MZF, bahwasannya ABM walaupun terkadang masih *dibully* namun dia selalu memberikan yang terbaik dan berusaha yang terbaik buat asramanya.

c) Empati

Menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain, empati mencerminkan seberapa

baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain.

Informan BUS mengatakan

“Menjadi lebih cuek, sombong dikit, tapi kalau ketemu orangnya aku berusaha tersenyum dikit mbak, melawan damai hati dan pikiran ku rasa traumaku terus menerus biar gak kepikiran. mereka ga pernah merasakan apa yang aku rasakan mbak jadi yasudahlah mbak cukup tau saja.”

Informan ABM mengatakan

“masih kak, masih berteman baik dengan para pelaku, bersikap biasa saja layaknya seorang teman biasa kak.”

Informan RNF mengatakan

“tidak, ga peduli, parah banget sekarang, kalau dibandingkan sama saya mending saya”.

Informan MI Mengatakan

“ Mbak BUS ini walaupun sudah disakiti namun masih mau membantu mereka yang sudah menyakiti mbak BUS mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek resiliensi empati para informan sama-sama berempati pada para pelaku *body shaming* jikalau informan BUS bersikap agak cuek namun masih tetap tersenyum dan berusaha peduli dengan para pelaku namun dalam hal ini informan

BUS berempati terhadap pelaku. Sedangkan informan ABM tetap menganggap pelaku teman biasanya. Namun berbeda dengan RNF bahwasannya RNF sudah tidak peduli dan tidak mau berteman bahkan bertemu dengan pelaku dikarenakan sudah sakit hati dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi agar tetap terlihat stabil informan ABM tetap memperlakukan pelaku *body shaming* terhadap dirinya, tetap memperlakukan dengan baik hati dan peduli terhadap pelaku. Untuk informan BUS dari kesaksian saudara MI bahwasannya BUS walaupun sudah disakiti oleh pelaku namun BUS bersikap baik-baik saja dan jikalau pelaku meminta bantuan kepada BUS, dia tetap membantunya walaupun terkadang dengan berat hati membantunya. BUS ini tetap ikhlas membantu. Namun untuk ANF sendiri masih tidak mau peduli dengan pelaku dan tidak mau berteman dengan pelaku.

d) Efikasi Diri

Merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti menyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses.

Informan BUS menjelaskan

“yakin ga yakin harus yakin mbak, mimpi setinggi-tingginya, aku berusaha yakin dan mampu. Karena berusaha insyaAllah akan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Kalau gak yakin aku serahkan kepada Allah yang terbaik buat aku mbak”.

Informan ABM menjelaskan

“insyaAllah yakin kak. bersikap biasa saja dan yakin dengan kemampuan saya serta tetap terus berusaha menjadi orang yang baik lagi kedepannya serta selalu kerja keras”.

Informan RNF mengatakan

“aku berharap hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak pernah berdusta, dan saya yakin 100%. Kesalahan terbesar saya adalah berharap kepada manusia yang kadang-kadang berdusta dan tidak dapat dipercaya”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek resiliensi efikasi diri adalah baik informan BUS dan ABM menjelaskan bahwa mereka sangat yakin dengan apa yang mereka lakukan atau strategi yang mereka lakukan untuk masa depan yang lebih baik lagi dan membutuhkan bahwa korban *bullying body shaming* ini mampu sukses dan jaya. Namun untuk informan RNF mengatakan bahwasannya dia yakin dengan

kemampuannya namun dia lebih yakin dan berharap kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi didapati dari hasil wawancara dan observasi yaitu informan untuk sekarang ini tidak memperdulikan perkataan orang lain agar dapat menerima dan menghargai dirinya meskipun kondisi fisiknya menjadi bahan ejekan orang lain.

e) Peningkatan aspek positif

Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu : (1) mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis, (2) memiliki makna dan tujuan hidup dan mampu melihat gambaran besar dalam kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.

Informan BUS mengatakan

“Harus karena hidup realistis, hidup Cuma sekali saja. Jadi aku akan berusaha yang terbaik. sabar dan berjuang untuk kehidupan mendatang. dengan adanya kejadian ini aku berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan ke semua orang yang sudah mengejek aku, bahwa

aku bisa dan mampu aku mencari kesibukan agar tidak memikirkan hal ini terus yaitu aku kerja mbak”.

Informan ABM mengatakan

“saya mampu membuktikan kepada semua orang yang sudah mengejek saya, bahwa saya bisa seperti orang pada umumnya dan menjadi orang yang disegani juga mbak. Dengan saya membuktikan dengan kemampuan saya”.

Informan RNF mengatakan

“sekarang saya bisa berubah menjadi lebih baik”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek resiliensi peningkatan aspek positif bahwasannya dari informan BUS, ABM dan ANF sama-sama memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dalam kehidupannya. Bahwasannya mereka sama-sama memikirkan kehidupan kedepannya serta upaya apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai tujuannya tersebut. Serta mampu berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Faktor-faktor resiliensi

- a) *I am* (merupakan kekuatan yang berasal dari diri individu)

- i. Bangga pada diri sendiri, individu memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri serta mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang penting.

Informan BUS mengatakan

“yakin ga yakin harus yakin mbak, mimpi setinggi-tingginya, aku berusaha yakin dan mampu. Karena berusaha insyaAllah akan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Kalau gak yakin aku serahkan kepada Allah yang terbaik buat aku mbak”.

Informan ABM mengatakan

“Jelas kak, orang yang dulu sering ngatain saya sekarang udah segan kepada saya kok kak”.

Informan RNF mengatakan

“parah banget sekarang, kalau dibandingkan sama saya mending saya. PD cuma gak berlebihan, Hikmahnya sekarang bisa berubah menjadi lebih baik”.

Dari hasil wawancara mengenai faktor-faktor resiliensi *I am* aspek bangga pada diri sendiri, untuk informan ABM dia sangat bangga terhadap dirinya dikarenakan pelaku *body shaming* yang sekarang mulai segan terhadap informan, berkat kerja kerasnya

informan bisa seperti sampai sekarang. Sedangkan untuk informan BUS walaupun dia tidak 100% yakin dengan kemampuannya namun informan bangga terhadap dirinya yang mampu bertahan penuh dengan tekanan bahkan ejekan.

Untuk informan RNF walaupun dia tidak suka dengan pelaku namun RNF bangga dengan dirinya sendiri bahwa dia mampu bertahan dengan semua tekanan yang dia alami serta PD dengan semua orang dan mampu berubah menjadi lebih baik lagi.

- ii. Perasaan dicintai dan sikap yang menarik, individu mampu merasakan mana yang benar dan mana yang salah serta ingin ikut di dalamnya. Individu mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan dan manusia yang mempunyai spiritual yang lebih tinggi.

Informan BUS mengatakan

“Allah, teman-temannya kakak sepupuku. Teman-temanku dari A sama teman-teman cowokku juga. aku yakin Allah itu gak tidur, Allah akan menunjukkan jalan yang aku inginkan, aku akan berusaha yang terbaik buat keluargaku, sahabat-sahabatku, teman-temanku, dan aku bakal membuktikan kepada orang yang sudah menyakiti aku, aku mampu dan aku bisa”.

Informan ABM mengatakan

“teman-teman sama diri sendiri si kak.”

Informan RNF mengatakan

“Pak S mbak”.

Dari hasil wawancara bahwasannya para informan merasa bahwa banyak pihak yang mendukungnya bahkan mensupport dalam menghadapi suatu masalah entah itu dari keluarga maupun dari teman-teman dan dari pengasuh panti.

- iii. Mandiri dan bertanggung jawab, tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya, manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

Informan BUS menjelaskan

“aku mencari kesibukan agar tidak memikirkan hal ini terus yaitu aku kerja mbak.”

Informan ABM menjelaskan

“bersikap biasa saja dan yakin dengan kemampuan saya serta tetap terus berusaha menjadi orang yang baik lagi kedepannya serta selalu kerja keras saya mampu membuktikan kepada semua orang yang sudah mengejek saya, bahwa saya bisa seperti orang pada

umumnya dan menjadi orang yang disegani juga mbak. Dengan saya membuktikan dengan kemampuan saya”.

Informan RNF menjelaskan

“rasanya ingin membuktikan dan membungkam mulut orang yang ngatain saya mbak. berpikir dulu baru bertindak”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor resiliensi *I am* dengan aspek mandiri dan bertanggung jawab bahwasannya informan BUS, ABM dan RNF sama-sama bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan guna membuktikan kepada para pelaku *body shaming* bahwa apa yang mereka katakana tidak mempengaruhi semangatnya. Namun untuk ANF dia sangat butuh motivasi dari mentornya yaitu pak S disetiap kali mendapatkan suatu permasalahan.

- b) *I have*, merupakan faktor resiliensi yang berasal dari luar.
 - a. Mempunyai hubungan, seperti dukungan dari orang-orang terdekat, individu juga membutuhkan dan cinta dari orang lain yang dianggap mampu memberikan kasih sayang yang mungkin tidak dapat diperoleh dari orang-orang terdekat.

Hasil dari wawancara dan observasi terhadap para informan bahwasannya mereka mempunyai hubungan dengan lawan jenis yang mampu membuat para informan mempunyai semangat terhadap

kehidupannya, namun berbeda dengan RNF bahwasannya RNF mempunyai mentor yang selalu memberikan motivasi terhadap dirinya.

- c) *I can*, merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang.
 - a. Mengatur berbagai perasaan dan rangsangan, individu mampu mengenali rangsangan, dan segala jenis emosi, dan kemudian menunjukkan dalam bentuk kata-kata ataupun tingkah laku dan perbuatan.

Informan BUS mengatakan

“Nangis, merenungkan terus, harus kuat dikamarku, sholat tahajud, sholat istiqaroh di depan orang aku cukup baik-baik saja, tapi mereka gak boleh tau kalau aku disakitin mereka, Allah itu gak tidur Allah maha adil kok. Aku ikutin jalur-Nya Allah aja mbak.”

Informan ABM mengatakan

“pendem aja kak, sambil bilang di dalam hati suatu saat pasti akan ku balas.”

Informan RNF mengatakan

“rasanya ingin membuktikan dan membungkam mulut orang yang ngatain saya mbak”.

Dari hasil wawancara mengenai faktor resiliensi *I can* dalam mengatur berbagai perasaan dan rangsangan bahwasannya dari informan BUS merenung di kamar dan pasrahkan semuanya kepada Allah swt sedangkan untuk informan ABM bahwasannya dia diam saja namun suatu saat nanti akan membalas perbuatannya pelaku yang sudah mengejek informan. Sedangkan untuk RNF dia akan membuktikan bahwa dia bisa menjadi jauh lebih baik dari pelaku yang sudah membullynya.

2) Hasil Observasi

a. Subjek BUS

Respon Emosi terhadap ingatan *body shaming*, pada saat peneliti menanyakan atau wawancara terhadap BUS terkait *body shaming* yang dialaminya, ekspresi wajah BUS berubah yang awalnya BUS ceria namun dengan pertanyaan yang diajukan peneliti ekspresi wajah BUS berkaca-kaca menandakan bahwa kejadian *body shaming* yang dialaminya adalah hal yang paling menyakitkan dalam hidupnya. Pada saat itu BUS merasa kesal dan geregetan terhadap apa yang pelaku lakukan kepadanya, BUS sangat amat terpukul dengan apa yang menimpa dirinya dan ingin memberontak membalas pelaku. Emosional sekarang ini, untuk emosi sekarang ini BUS jauh lebih tenang dan santai menghadapi

permasalahan yang BUS hadapi dan menyerahkan semua urusannya kepada Allah swt.

Pandangannya terhadap masa depan, BUS memandang masa depannya adalah hidup ini akan terus berjalan dan terus berjalan, jadi BUS akan terus berusaha untuk masa depannya yang jauh lebih baik dari yang sekarang, dan sedikit demi sedikit melupakan kejadian *body shaming* yang menimpanya, dan setiap kegiatan yang BUS lakukan BUS selalu melibatkan Allah di dalam urusannya dengan cara sholat tahajud dan istikhoroh.

Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki BUS adalah BUS yang awalnya ingin menyerah namun selalu diberikan motivasi dan semangat oleh para pembimbing, pengasuh dan teman-temannya, setelah diberikan motivasi BUS menjadi pribadi yang tidak pantang menyerah dilihat dari waktu BUS bimbingan keterampilan yang awalnya BUS takut melakukan hal baru dikarenakan takut salah namun BUS tetap melakukannya dengan berani bertanya dan mempunyai keyakinan pada kemampuan yang BUS miliki. BUS ingin membuktikan kepada semua orang BUS bisa sukses kedepannya, pengen kuliah dengan cara kejar paket, pengen menjadi seorang model.

b. Subjek ABM

Respon Emosi terhadap ingatan *body shaming*, pada saat peneliti menanyakan atau wawancara terhadap ABM terkait *body shaming* yang dialaminya, ekspresi wajah ABM berubah yang awalnya ABM biasa saja namun dengan pertanyaan yang diajukan peneliti ekspresi wajah ABM penuh kemarahan menandakan bahwa kejadian *body shaming* yang dialaminya adalah hal yang paling memalukan dan ingin membalas semua perlakuannya. Pada saat itu ABM merasa kesal dan geregetan terhadap apa yang pelaku lakukan kepadanya, dan ABM pun juga marah dengan apa yang mereka lakukan dengannya dan ABM juga berjanji pada dirinya sendiri bahwasannya ABM akan membalas semua yang mereka lakukan kepadanya.

Pandangannya terhadap masa depan, ABM memandang masa depannya adalah hidup itu seperti roda berputar dan suatu saat nanti jika kamu berbuat tidak baik kepada seseorang maka suatu saat nanti kalian akan mendapatkan apa yang kalian perbuat. “urip ki nek nandur bakale ngunduh, nek semisal koe nandur apik bakale ngunduh apik, nanging nek koe nandur elek bakale yo koe ngunduh elek”.

Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki ABM adalah ABM sangat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan ABM

juga yakin bahwa kemampuan yang dimilikinya akan menjadi bekal untuk masa depan ABM dan ABM akan membuktikan kepada semua pelaku *body shaming* yang menimpa dirinya bahwa ABM bisa sukses dengan kekurangannya. ABM ingin membuktikan kepada semua orang ABM bisa sukses kedepannya, hidup tenang dan bahagia selalu.

c.Subjek RNF

Respon Emosi terhadap ingatan *body shaming*, pada saat peneliti menanyakan atau wawancara terhadap RNF terkait *body shaming* yang dialaminya, ekspresi wajah RNF berubah yang awalnya RNF biasa saja namun dengan pertanyaan yang diajukan peneliti ekspresi wajah RNF penuh kemarahan dan ingin memberontak, kesal dan ingin melampiaskan kemarahannya terhadap pelaku, hal ini menandakan bahwa kejadian *body shaming* yang dialaminya adalah hal yang paling memalukan dan RNF pun ingin membalas semua perlakuannya. Pada saat itu RNF merasa kesal dan marah terhadap apa yang pelaku lakukan kepadanya, RNF juga berjanji pada dirinya sendiri bahwasannya RNF akan membalas semua yang mereka lakukan kepadanya.

Pandangannya terhadap masa depan, RNF memandang masa depannya adalah pilihan, lakukan yang terbaik untuk masa depan yang lebih baik pula. Kesalahan terbesar saya adalah berharap kepada manusia yang kadang-kadang berdusta dan tidak dapat dipercaya. Sekarang aku berharap hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak pernah berdusta dan saya yakin 100%.

Hidup itu ya dijalani, nikmati dan disyukuri. Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki RNF adalah RNF yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan RNF juga yakin bahwa kemampuan yang dimilikinya akan menjadi bekal untuk masa depan RNF dan RNF akan membuktikan kepada semua pelaku *body shaming* yang menimpa dirinya bahwa RNF bisa sukses dan jauh lebih baik lagi daripada si pelaku dengan kekurangan yang dimilikinya. RNF ingin membuktikan kepada semua orang RNF bisa sukses kedepannya, dengan cara farming terlebih dahulu dan selanjutnya akan dibuktikan kepada si pelaku. Ingin menjadi pengusaha sukses.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Mana Kebenaran Nduruu, dkk *body shaming* merupakan bentuk penghinaan fisik atau tubuh, dalam kata lain seperti bentuk ejekan atau penghinaan yang melibatkan komentar tentang penampilan fisik seseorang (bentuk dan ukuran tubuh). *Body shaming* dapat dikatakan sebagai perbuatan

mengkritik pada bentuk, ukuran, dan penampilan orang lain Chaplin (2005). Jadi kesimpulannya bahwasannya *body shaming* adalah merupakan penilaian individu akan tubuhnya yang memunculkan perasaan bahwa tubuhnya memalukan, karena hal ini di sebabkan penilaian tentang dirinya dan orang lain tidak sesuai dengan tubuhnya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa korban *body shaming* bisa saja menjadi individu yang bangkit dari masalah yang dialaminya, bahkan melampaui prediksi kegagalan jika korban *body shaming* itu adalah individu yang resilien, yaitu jika karakteristik resiliensi telah berkembang dalam dirinya.

Desmita (2016) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki individu, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal wajar untuk diatasi. Resiliensi sebagai kemampuan hidup untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan diatas, maka gambaran Resiliensi Korban *Bullying Body Shaming* Pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Berdasarkan aspek resiliensi (Regulasi emosi, optimisme, empati, efikasi diri, peningkatan

aspek positif) serta faktor resiliensi (*i am* (aku ini), *i have* (aku punya) serta *i can* (aku bisa)) yaitu :

a. Aspek Regulasi Emosi

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan, peneliti menemukan bahwa *pertama*, informan BUS dan ABM mampu meregulasi emosinya jika mendapatkan suatu tekanan atau permasalahan yang menimpa mereka. Hal ini ditandai dengan kedua remaja tersebut dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal, dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif maupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan tepat. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien. Hal ini dengan dibuktikan bahwa BUS dan ABM tidak memperdulikan bahkan bersikap biasa saja dengan tindakan *body shaming* yang dilakukan pelaku.

Kedua, informan RNF cenderung tidak dapat meregulasi emosinya dengan tepat atau dengan baik. Hal ini ditandai dengan kecenderungan RNF tidak mampu mengatur emosi dalam menghadapi suatu masalah ataupun tekanan yang dihadapinya. RNF jika mendapatkan suatu masalah dia tidak berpikir dahulu apakah tindakan dia ini akan menyelesaikan masalah atau malah memperburuk masalah, yang dilakukannya adalah luapan emosi yang

meletuk-letuk. Hal ini dibuktikan bahwa pak S selalu menenangkan RNF jika RNF emosi dan berkata berpikir dahulu sebelum bertindak.

Analisis tentang regulasi emosi yang dimiliki oleh para informan yakni ada peran penting dalam mengatur emosi para subjek salah satunya peran lingkungan sosial yakni adanya dukungan sosial dari teman-teman, keluarga bahkan pengasuh panti yang selalu memberikan motivasi. Dalam mengontrol emosi negatif yang dilakukan subjek yakni memilih diam sambil menahan emosi pada saat berlangsungnya emosi yang dirasakan, dan mencoba menjelaskan permasalahan yang terjadi dengan tenang, dan tidak terpancing emosinya. Hal ini subjek mampu tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik.

Cara meregulasi emosi yang ditunjukkan subjek penelitian diatas adalah tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah, memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain bahkan dengan pelaku *body shaming* sekaligus. Secara menyeluruh dari ke tiga subjek penelitian mampu mengelola emosi dengan baik dan fokus terhadap kemampuan masing-masing, selain itu subjek penelitian tetap mampu menjalin relasi sosial yang baik, hal ini ditandai mereka mempunyai teman-teman yang selalu mensupport mereka dalam situasi, kondisi apapun.

b. Optimisme

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek optimisme mengenai individu memiliki harapan di masa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwasannya dari ke tiga subjek penelitian sama-sama optimis dengan apa yang mereka jalani serta yakin dengan kemampuannya untuk merubah kehidupannya lebih baik lagi serta membuktikan bahwasannya korban *body shaming* itu mampu sukses dan bahagia dari para pelaku *body shaming* yang sudah meremehkan mereka.

Analisis terkait optimisme adalah menurut Revich dan Shatte (2002) individu yang resilien adalah individu yang optimis. Dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, tidak mengalami depresi, lebih produktif dalam kerja. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya dapat menangani masalah-masalah yang muncul dimasa yang akan datang. Hal ini dibuktikan para subjek penelitian jika mereka mendapatkan suatu masalah mereka tidak mudah stres bahkan depresi dikarenakan mereka sangat yakin dan optimis dengan kemampuan mereka, dan mereka selalu membuktikan yang terbaik dalam diri mereka masing-masih.

c. Empati

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aspek empati yaitu menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis

dan emosi orang lain. Empati juga mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Hasil temuannya adalah bahwasannya dari ketiga responden hanya dua responden yang memiliki empati yang cukup baik bahkan kepada pelaku *body shaming* itu sendiri. Sedangkan untuk responden yang memiliki rasa empati yang kurang ini menggambarkan bahwasannya responden sudah tidak peduli bahkan tidak mau tahu keberaan ataupun kabar dari si pelaku.

Analisis tentang empati menurut Rogers (1957) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang memahami orang lain dengan cara seolah-olah masuk kedalam diri orang lain sehingga dapat merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman orang lain tersebut tanpa harus kehilangan identitas. Hal ini dibuktikan bahwasannya subjek penelitian diatas walaupun sudah tersakiti bahkan dianggap remeh oleh pelaku *body shaming*, namun subjek tetap berteman baik bahkan jika pelaku *body shaming* ini mengalami kesulitan subjek penelitian tetap membantu walaupun dalam hati subjek berat membantu tetapi subjek tetap membantunya dengan senang hati. Serta masih menganggap mereka para pelaku *body shaming* seperti teman-teman pada umumnya tanpa membedakannya.

d) Efikasi diri

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan

memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti menyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Untuk ketiga responden sama-sama memiliki efikasi diri yang baik, hal ini dibuktikan bahwasannya dari ketiga responden sepakat mereka memiliki keyakinan yang kuat pada diri mereka masing-masing bahwa mereka mempunyai kemampuan yang nantinya akan membuat mereka menjadi individu yang lebih baik lagi dan tentunya sukses untuk kedepannya.

Analisis tentang efikasi diri menurut Reivich dan Shatte (2002) individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami. Hal ini dibuktikan bahwasannya dari ketiga responden yang menjadi korban *bullying body shaming* yang pada awalnya mengalami keterpurukan yang merasa dirinya malu untuk berinteraksi, sakit hati dengan perlakuan si pelaku bahkan sampai diam dikamar dan takut untuk bersosialisasi, namun dengan keyakinan dirinya masing-masing mereka mampu membuktikan bahwa menjadi korban *body shaming* tidak selamanya menjadi individu yang terpuruk melainkan bisa menjadi individu

yang bermanfaat pada semua orang, dan mampu sukses dengan kemampuan yang mereka miliki.

e) Peningkatan Aspek Positif

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek peningkatan aspek positif adalah individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi. Hal ini dibuktikan bahwa dari ketiga responden sama-sama memiliki interpersonal skill dalam menjalani kehidupannya apalagi mereka berada di panti jadi lama-kelamaan mereka mampu berfungsi di sosialnya.

Analisis tentang peningkatan aspek positif menurut Reivich dan Shatte (2002) individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu ; 1) mampu membedakan resiko yang realistis, 2) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dalam kehidupan. Individu ini biasanya akan lebih mudah mengatasi masalah hidup dan berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi yang baik. Hal ini sesuai dengan penemuan peneliti diatas bahwasannya dari ketiga responden sama-sama memiliki kemampuan interpersonal yang baik.

f) *I am*

Berdasarkan temuan penelitian terhadap faktor resiliensi *i am* adalah kekuatan yang berasal dari diri individu, seperti tingkah laku, perasaan,

kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Hal ini dibuktikan bahwa dari ketiga responden memiliki kekuatan yang dimiliki masing-masing dalam memecahkan bahkan bertahan dalam segala tekanan yang mereka hadapi. Sesuai dengan pernyataan mereka masing-masing bahwasannya mereka bangga pada diri mereka masing-masing yang bisa bertahan sampai sejauh ini. Mereka juga merasa mereka dicintai oleh orang-orang sekitar seperti teman asramanya, teman lingkungan rumahnya, mentornya atau orang senior yang selalu memberikan motivasi serta dicintai oleh keluarganya. Mereka juga mandiri dan bertanggung jawab dengan apa yang sudah menjadi pilihannya dan berani mengambil resiko yang dihadapinya.

g) *I have*

Berdasarkan temuan penelitian terhadap faktor resiliensi *i have* adalah faktor yang berasal dari luar seperti mempunyai hubungan, selain dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat, individu yang membutuhkan dukungan dan cinta dari orang lain yang dianggap mampu memberikan kasih sayang yang mungkin tidak diperoleh dari orang-orang terdekat. Hal ini dibuktikan bahwa mereka mempunyai hubungan yang spesial dari seseorang yang membuat mereka mampu bangkit dan semangat untuk melanjutkan hidupnya.

h) *I can*

Berdasarkan temuan penelitian terkait faktor resiliensi *i can* adalah salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan

interpersonal seseorang. Hal ini dibuktikan bahwa dari ketiga responden mampu mengatur berbagai perasaan dan rangsangan mereka juga mampu mencari hubungan yang dapat dipercaya. Mereka juga mampu menahan amarah mengukur temperamen diri sendiri, serta mereka juga mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi.

a. Hasil Temuan di Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya disini peneliti menemukan temuan dilapangan berupa aspek dan faktor resiliensi yang dimiliki oleh para subjek diluar dari aspek-aspek dan faktor-faktor resiliensi sesuai dengan teori Reivich dan Shatte (2002) yaitu sebagai berikut :

- a) Aspek Menghindar (Risk Avoidance), kata menghindar disini adalah mengyingkirkan atau keluar/ pergi dari lingkungan yang bisa dikatakan toxic atau hubungan yang beracun dan tidak sehat serta hanya menguntungkan di satu sisi dan merugikan di satu sisi lainnya. Disini sejalan dengan apa yang dilakukan subjek BUS dan ANF.

Informan BUS mengatakan:

“sudah lost kontak mbak”

Informan ANF mengatakan :

“tidak berteman dengan pelaku”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa BUS dan ANF sepakat menghindar dari pelaku karena untuk menghindari luka lama yang sudah dilakukan

pelaku body shaming terhadap mereka. Risk avoidance disini adalah upaya untuk meminimalisasikan resiko yang dapat menimbulkan ancaman dengan cara menghindar.

- b) Aspek menahan diri, maksud dari menahan diri ini adalah menjaga diri agar tidak terlibat dalam perkara orang lain dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan ABM.

Informan ABM mengatakan :

“tidak terlalu, namun terkadang saya kepikiran tentang kejadian itu. Tetapi saya biarkan saja”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ABM dalam mengendalikan impuls terkait body shaming yang menimpa dirinya sikap yang dilakukan adalah bersikap acuh dengan perkataan orang terhadap dirinya, atau bisa dikatakan sabar (menahan diri).

- c) faktor spiritualitas tidak semua subjek memilikinya hanya subjek BUS yang memiliki tingkat spiritualitas yang cukup tinggi berikut hasil wawancaranya :

Informan BUS mengatakan :

“Aku sholat istikharoh dan sholat tahajud mbak, aku serahkan kepada Allah semuanya mbak. Biarkan alur dan takdir yang menjawab dan membalasnya.”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa BUS bisa mengatur emosinya karena spiritualitas yang dimiliki, spiritual ini adalah faktor internal yang menentukan resiliensi pada individu. Jika spiritual seseorang baik maka akan menunjukkan resiliensi yang baik juga.

- d) Faktor *Self Esteem*, harga diri sangat berpengaruh untuk menumbuhkan resiliensi dengan harapan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang, dalam hal ini untuk subjek penelitian ini yang mempunyai *self esteem* tinggi yakni ABM

Informan ABM Mengatakan :

“saya mampu membuktikan kepada semua orang yang sudah mengejek saya, bahwa saya bisa seperti orang pada umumnya dan menjadi orang yang disegani juga mbak. Dengan saya membuktikan kemampuan yang saya miliki.”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ABM memiliki *self esteem* yang kuat, perlu diketahui bahwasannya resiliensi memiliki hubungan yang positif dengan *self esteem* jadi jika seseorang memiliki *self esteem* yang tinggi maka seseorang tersebut memiliki resiliensi yang tinggi pula. Jadi bisa dikatakan bahwa ABM ini beresiliensi tinggi dibuktikan dengan ABM mempunyai *self esteem* yang tinggi pula.

- e) Faktor dukungan sosial, dukungan sosial dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, jika dukungan sosial yang tinggi maka akan dapat meningkatkan

resiliensi seseorang. dalam hal ini ketiga subjek penelitian memiliki dukungan sosial yang baik hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

Informan BUS mengatakan :

“teman-teman kakak sepupuku, teman-temanku dari A sama temen-temen cowokku juga mbak.”

Informan ABM mengatakan :

“teman-teman sama diri sendiri sih kak.”

Informan ANF mengatakan :

“ minta tolong ke orang lain yang lebih senior, minta tolong biar ada perlindungan dari senior contoh pak S mbak.”

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dari ketiga subjek penelitian mempunyai dukungan sosial yang tinggi entah itu dari teman, saudara bahkan dari senior dan pembimbing yang membantu mereka memberikan motivasi yang hal ini membuat para subjek bangkit dari permasalahan *body shaming* yang dialaminya dan terus menjalani kehidupan mereka selanjutnya.

b. Analisis Hasil Temuan di lapangan

a) Menghindar (*risk avoidance*)

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek menghindar (*risk avoidance*) adalah tindakan preventif yang artinya tidak melakukan hal yang

menyebabkan sebuah resiko yang terjadi, *risk avoidance* berupaya untuk meminimalisasikan risiko yang dapat menimbulkan ancaman dengan cara menghindar. Hal ini dibuktikan bahwa dari subjek BUS dan ANF sama-sama memilih menghindar dari orang-orang yang sudah melakukan *body shaming* terhadap mereka, alasannya adalah agar hidup mereka tenang. Jadi menghindar disini juga mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang, bahwasannya jika seseorang merasakan tenang dalam menghadapi tekanan maka seseorang akan mudah dalam meregulasi emosi dengan baik pula.

b) Aspek menahan diri (sabar)

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek menahan diri (sabar) adalah menahan diri dari segala macam bentuk kesulitan, kesedihan atau menahan diri dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak disukai dan dibenci. Hal ini dibuktikan bahwa ANF dalam mengendalikan impuls terkait *body shaming* adalah bersikap acuh dengan perkataan orang terhadap dirinya, dan bersikap tenang juga dalam menghadapinya. Dengan kesabaran ini mampu meningkatkan resiliensi seseorang karena dengan seseorang merasakan ketenangan maka orang tersebut akan tenang dan mampu menghadapi persoalan ataupun permasalahan dengan baik pula, dan mampu bangkit dalam keterpurukan dan berkembang jauh lebih baik dari sebelumnya.

c) Spritualitas

Berdasarkan temuan penelitian terkait faktor resiliensi spiritualitas adalah salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan hubungan dari

manusia kepada sang pencipta (Tuhan). Hal ini dibuktikan bahwa dari subjek BUS mampu mengatur emosinya karena spiritualitas yang BUS miliki, dengan cara BUS sholat dan pasrahkan semuanya kepada Allah. Dengan hal ini spiritual adalah dorongan internal yang menentukan resiliensi pada individu. Jika spiritual seseorang baik maka akan menunjukkan resiliensi yang baik juga. Jadi dalam hal ini jika BUS mengalami permasalahan BUS selalu melibatkan Allah untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

d) *Self Esteem*

Berdasarkan temuan penelitian terkait faktor resiliensi *self esteem* adalah salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan penilaian pribadi atas keberhargaan (*worthiness*) yang diekspresikan melalui sikap implisit maupun eksplisit seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan bahwa dari subjek ABM mampu memandang terhadap kompetensi yang dimiliki, kebermanfaatan diri, serta kemampuan diri untuk menghadapi masalah dan berhasil dalam kehidupan.

e) Dukungan sosial

Berdasarkan temuan penelitian terkait faktor resiliensi dukungan sosial adalah salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan hubungan yang baik antara individu dengan individu yang lainnya. Hal ini dibuktikan bahwa dari ketiga responden mempunyai hubungan yang baik dengan orang sekitar dan hal ini yang membuat mereka mendapatkan dukungan sosial dalam menghadapi suatu permasalahan yang mereka hadapi entah itu dukungan dari

teman, keluarga, saudara bahkan orang-orang terdekat. Faktor dukungan sosial inilah yang membuat mereka menjadi individu yang resilien.

c. Tahapan Resiliensi dari Subjek penelitian

Pada awalnya setelah subjek mendapatkan *body shaming* yang diterimanya subjek mengalami keputusasaan, subjek berada pada posisi mengalah yaitu kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan menekan (*body shaming*). Setelah itu subjek tetap bertahan (*survival*) pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Setelah itu subjek berada pada tahap pemulihan (*recovery*) yaitu kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negative yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, subjek juga mampu menunjukkan dirinya sebagai individu yang resilien. Setelah itu subjek mampu berkembang pesat (*thriving*) pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun subjek mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami oleh subjek menjadikan subjek mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat subjek menjadi lebih baik.

Dari hasil pengamatan peneliti selama kurang lebih satu bulan terkait resiliensi korban *bullying body shaming* pada para penerima manfaat di atas serta kesaksian dari pengasuh, pembimbing dan teman-teman asrama dari subjek penelitian, bahwasannya menghasilkan untuk saudara BUS cukup baik mempunyai jiwa resiliensi di dalam dirinya. Bisa dilihat dari hasil wawancara bahwa BUS ini mempunyai kemampuan regulasi emosi yang cukup tinggi dilihat dari sikap BUS ketika BUS mendapatkan suatu masalah atau tekanan apalagi terkait *body shaming* BUS bersikap sangat tenang dalam mengelola emosinya. Tidak hanya itu BUS juga cukup optimis dengan apa yang ingin diraihinya dan optimis dalam menyelesaikan tekanan di dalam hidupnya, serta BUS juga cukup ber empati kepada para pelaku *body shaming* yang diterimanya. BUS juga mempunyai keyakinan kepada dirinya yang cukup baik terhadap kemampuan dirinya, yakin dengan strategi dalam memecahkan bahkan menyelesaikan masalahnya. Jadi kesimpulannya bahwa BUS ini beresilien dalam menghadapi masalah yang dihadapi termasuk *body shaming* yang menimpa dirinya.

Selanjutnya untuk saudara ABM sangat baik mempunyai jiwa resiliensi di dalam dirinya. Bisa dilihat dari hasil wawancara bahwa ABM ini mempunyai kemampuan regulasi emosi yang cukup tinggi dilihat dari sikap ABM ketika ABM mendapatkan suatu masalah atau tekanan apalagi terkait *body shaming* ABM bersikap sangat tenang dalam mengelola emosinya serta mampu mengendalikan dirinya

apabila sedang kesal. Tidak hanya itu ABM juga sangat optimis dengan apa yang ingin diraihinya, optimis dengan kemampuan yang dimilikinya serta optimis dalam menyelesaikan tekanan di dalam hidupnya. ABM juga sangat berempati kepada para pelaku *body shaming* yang diterimanya dengan sikapnya yang masih berteman baik dengan pelaku, ABM juga mempunyai keyakinan kepada dirinya yang tinggi terhadap kemampuan dirinya, yakin dengan strateginya dalam memecahkan bahkan menyelesaikan masalahnya. Jadi kesimpulannya bahwa ABM ini sangat beresilien dalam menghadapi masalah yang dihadapi termasuk *body shaming* yang menimpa dirinya.

Selanjutnya untuk saudara RNF cukup mempunyai jiwa resiliensi di dalam dirinya. Bisa dilihat dari hasil wawancara bahwa RNF ini cukup rendah mempunyai kemampuan regulasi emosi yang dilihat dari sikap RNF ketika RNF mendapatkan suatu masalah atau tekanan apalagi terkait *body shaming* RNF bersikap cukup tenang dalam mengelola emosinya serta mampu mengendalikan dirinya apabila sedang kesal. Tidak hanya itu RNF juga cukup optimis dengan apa yang ingin diraihinya, serta cukup optimis dalam menyelesaikan tekanan di dalam hidupnya. RNF juga cukup rendah dalam berempati kepada para pelaku *body shaming* bahwasannya RNF ini sudah tidak mau peduli terhadap pelaku, RNF juga mempunyai keyakinan kepada dirinya yang sedang terhadap kemampuan dirinya, yakin dengan strateginya dalam memecahkan bahkan menyelesaikan masalahnya. Jadi kesimpulannya bahwa RNF ini beresilien dalam menghadapi masalah yang dihadapi termasuk *body*

shaming yang menimpa dirinya. Jadi kesimpulannya adalah dari ketiga respon adalah individu yang beresilien dalam menyelesaikan suatu masalah bahkan *body shaming* yang menimpa mereka.

Namun disini juga para subjek mengalami beberapa tahapan resiliensi yang mereka hadapi seperti Pada awalnya setelah subjek mendapatkan *body shaming* yang diterimanya subjek mengalami keputusasaan, subjek berada pada posisi mengalah yaitu kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan menekan (*body shaming*). Setelah itu subjek tetap bertahan (*survival*) pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Setelah itu subjek berada pada tahap pemulihan (*recovery*) yaitu kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negative yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, subjek juga mampu menunjukkan dirinya sebagai individu yang resilien. Setelah itu subjek mampu berkembang pesat (*thriving*) pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun subjek mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami oleh subjek menjadikan subjek mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat subjek menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa, penerima manfaat yang mengalami body shaming di Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo cenderung memiliki resiliensi yang cukup baik. Yakni dilihat pada aspek regulasi emosi penerima manfaat cukup baik dalam meregulasi emosi dan cukup baik dalam mengekspresikan emosinya. Pada aspek optimisme penerima manfaat yang mengalami bullying body shaming memiliki harapan di masa mendatang serta percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Pada aspek empati penerima manfaat ini mampu memahami orang lain bahkan pelaku body shaming dengan cara seolah-olah masuk kedalam diri orang lain sehingga dapat merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman orang lain tersebut tanpa harus kehilangan identitas.

Pada aspek efikasi diri penerima manfaat ini memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Pada aspek peningkatan aspek positif penerima manfaat mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis serta mereka memiliki makna dan tujuan hidup, mereka juga mudah dalam mengatasi permasalahan hidup serta berperan dalam

meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi yang cukup baik. Pada aspek menghindar (risk avoidance) penerima manfaat memilih menghindar guna meminimalisasikan risiko yang dapat menimbulkan ancaman agar hidup mereka tenang. Pada aspek menahan diri (sabar) penerima manfaat bersikap acuh terhadap semua perkataan buruk tentang dirinya.

Pada faktor I am (aku ini) penerima manfaat bangga terhadap dirinya, mereka juga mandiri dan bertanggung jawab dengan apa yang dipilihnya. Pada faktor I have (aku punya) penerima manfaat juga mempunyai hubungan dan dukungan dari orang terdekat yang menguatkan mereka dalam menghadapi permasalahan body shaming sampai pada akhirnya mereka mampu melewatinya. Pada faktor I can (aku bisa) penerima manfaat cukup baik dalam mengatur berbagai perasaan dan rangsangan, cukup baik dalam memecahkan masalah. Pada faktor spiritual Penerima manfaat ini juga memiliki spiritualitas yang cukup tinggi, jika spiritual seseorang baik maka akan menunjukkan resiliensi yang baik juga.

Faktor self esteem, harga diri sangat berpengaruh untuk menumbuhkan resiliensi seseorang dengan harapan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan. Yang terakhir yakni faktor dukungan sosial, dari ketiga subjek penelitian ini dalam menghadapi suatu permasalahan ketiga subjek mempunyai faktor eksternal

yakni adanya dukungan sosial yang membantu mereka dan memotivasi mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dukungan sosial yang tinggi maka akan dapat meningkatkan resiliensi seseorang.

Namun disini juga para subjek mengalami beberapa tahapan resiliensi yang mereka hadapi seperti Pada awalnya setelah subjek mendapatkan *body shaming* yang diterimanya subjek mengalami keputusasaan, subjek berada pada posisi mengalah yaitu kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan menekan (*body shaming*). Setelah itu subjek tetap bertahan (*survival*) pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Setelah itu subjek berada pada tahap pemulihan (*recovery*) yaitu kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negative yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktivitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, subjek juga mampu menunjukkan dirinya sebagai individu yang resilien. Setelah itu subjek mampu berkembang pesat (*thriving*) pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun subjek mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami oleh subjek menjadikan subjek mampu

menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat subjek menjadi lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Resiliensi korban *bullying body shaming* pada penerima manfaat panti pelayanan sosial anak taruna yodha sukoharjo, maka ada beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait antara lain:

1. Pembimbing, pengasuh serta orang tua
 - a. Diharapkan mampu membedakan edukasi mengenai dampak *body shaming*, sebab perlakuan *body shaming* bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa juga dilakukan oleh anak-anak bahkan remaja.
 - b. Diharapkan dapat membantu anak/ remaja/ penerima manfaat untuk menerima dan mensyukuri kondisi diri serta memberikan pengarahan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak/remaja/penerima manfaat.
 - c. Diharapkan mampu memberikan tindakan terkait *bullying body shaming* kepada para penerima manfaat yang menjadi *korban body shaming*. Seperti kegiatan yang mendukung atau memperkuat resiliensi korban *body shaming* terutama pada penerima manfaat, dan diharapkan mampu menindaklanjuti fenomena *body shaming* serta dapat mencegahnya melalui tindakan yang sesuai dengan kejadian tersebut.

2. Bagi penerima manfaat
 - a. Pelaku *body shaming* dapat memahami dampak dari pelakuan *body shaming* yang dilakukannya bagi dirinya dan orang lain.
 - b. Korban *body shaming* diharapkan mampu mengatasi, melalui dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan. Tetap tenang dalam menghadapi kegagalan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya memberikan gambaran terkait Resiliensi Korban *Bullying Body Shaming* Pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo tanpa melihat gender dan tahap perkembangan remaja. Peneliti juga mempunyai keterbatasan dalam pengambilan data, yakni dalam menyesuaikan jadwal yang ada dipanti peneliti mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dalam pengambilan data dihari-hari weekend saja dikarenakan kegiatan panti dari pagi sampai malam yang membuat peneliti tidak mempunyai banyak waktu dalam pengambilan data kepada penerima manfaat, namun peneliti tetap menggunakan cara via chat WhatsApps. Selanjutnya untuk pengambilan data (wawancara) terhadap pembimbing juga sulit dikarenakan panti bebarengan dengan agenda PBK (Pelatihan Belajar Kerja) maka pembimbing susah ditemui karena mempersiapkan PBK para penerima manfaat. Selanjutnya dalam pengambilan dokumentasi pada subjek saat wawancara pada subjek ABM dan RNF tidak berkenan untuk difoto.

DAFTAR PUSTAKA

- A Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan* .
Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri .
- Adi Rianto. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* . Jakarta : Granit.
- Afifuddin . (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Pustaka Setia.
- Ahmad Ridfah, N. E. (2021). Gambaran Resiliensi Korban Fat Shaming. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 168-181.
- Ahmad Tanzeh Suyitno. (2006). *Dasar-dasar Penelitian* . Surabaya : Elkaf.
- Bodgan R, T. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Burhan Bungin. (2014). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* . Jakarta : Prenada Media Group .
- Clark Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*. New Dehi: Sage Publications.
- Dika L, E. (2022). Bullying Verbal Berhubungan Dengan Penerimaan Diri dan Harga Diri Remaja. *Jurnal Ilmu keperawatan Jiwa*, 53-64.

- Diky Permana . (2018). Peran Spiritual Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba. *Jurnal Syifa Al-Qulub*, 80-93.
- Dolezal L. (2015). *The Body and Shame : Phenomenology, Feminism, and the socially shaped body*. Lexington : Lexington Books.
- Elliasdrotir , E. (2016). is Body Shaming Predicting Poor Physical Health and is There A Gender Difference. *Jurnal Skemman* , 18.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* . Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Fajarani Tri , R. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan . *Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi* , 45.
- Fathi F. (2011). Why weight matters: Addressing body shaming in the social justice community . *Columbia social Work review* , vol 11.
- G.J Reiner . (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* . Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Gamya Tri U , I. H. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review . *JKEP*, 51-68.

- Gilbert P . (2007). *The Evaluation of shame as a marker for relationship security : a biopsychosocial approach*. In J.L. Tracy, R.W. Robins & J.P. Tanggney (Eds) *The Self Conscious Emotions : Theory and Research* (pp. 228-309). New York : Guilford Press.
- Ika Candra D . (2020). Study Fenomenologi : Tindakan Amoral Saksi dan Korban Bullying Pada Remaja Awal Di Sekolah Berbasis Islam Terpadu. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan* , 34-43.
- Iman Permana , B. (2019). Bullying Di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 237-246.
- Indah Dwi. C.I., V. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433-441.
- Jonathan A, S. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leiviana Ariani Sugiharto Putri . (2022). *Kunci Membangun Resiliensi dalam Beradaptasi di Era Normal Baru*. Surabaya, Jawa Timur: UNAIR NEWS .
- Lemont, J. M. (2015). Trait Body shaming predicts health outcome in college women: a longitudinal investigation . *Springer science and business Media New York* .
- Lestari , S. (2019). Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder. *Philanthropy Journal of Psychology* , 59-66.

- Lexy J , M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta .
- Meilanny Budiarti S, E. S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM* , 129-389.
- Moradi, Bonnie , D. A. (2005). Roles of Sexual objectification experiences and internalization of standards og beauty in eating disorder symptomatology: a test and extension of objectification theory. *Journal of Counseling Psychology* , 420.
- Mulawarman , S. K. (2018). Mengurangi Bullying Verbal Melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku . *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Appliction*, 52-59.
- Noeng Muhadjir. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Peter, A. P. (1987). *Membership Roles in Field Research*. Newbury Park, CA: Sage Publication Inc.
- Rusman, A. A. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto Selatan, Jawa Tengah : CV. Pena Persada.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik VII*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriani, M. I. (2020). Pengaturan Hukum Tentang Penghinaan Citra Tubuh (Body Shaming). *Jurnal Tecturn LPPM Universitas Asahan* , 288.
- Suzy S. Azeharie, M. (2020). Perlawanan Penyintas Body Shaming Melalui Media Sosial. *Koneksi*, 138-146.
- Tati Nurhayati , S. (2019). Pengaruh Bullying Verbal di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa . *The Journal of Social and Economics Education* , 88-101.
- Teuku Zulyadi, A. M. (2023). Penyuluhan Body Shaming di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Indonesian Journal of Community Services*, 5-8.
- Triana Indrawati . (2019). Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di Paud Rawan Bencana ROB. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 71-82.
- Wisnu Sri H . (2013). Bentuk-bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 450-458.

Wiwin Hendriani , N. (2014). Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi Pada Remaja Setelah Perceraian Orang tua. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* , 37-43.

Wiyani, N. (2013). *Save Our Children From School Bullying* . Yogyakarta : Ar-Ruzz Media .

Zahrotul Uyun. (2012). Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 200-208.

Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif* . Surakarta : Yuma Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Faktor Resiliensi	Konsep (Ahli)	Konteks (operasional)	Pertanyaan
Regulasi Emosi	Kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan orang lain.	Individu memiliki kemampuan dalam dirinya untuk mengatur emosi dalam mensikapi permasalahan dan ketika berhubungan dengan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda rasakan sekarang ini setelah kejadian masa lalu anda terkait <i>body shaming</i> yang menimpa anda? 2. Apakah ada perubahan emosi yang terjadi setelah kejadian tersebut (<i>body shaming</i>)? 3. Bagaimana anda mengelola emosi ketika ada orang yang menanggapi buruk terhadap tubuh anda? 4. Siapakah yang mempengaruhi anda untuk tidak terlalu memikirkan perkataan negative orang terhadap tubuh anda? 5. Lalu, bagaimanakah anda mengatur emosi anda ketika mendapatkan tekanan dan permasalahan termasuk <i>body shaming</i> ini?
Optimisme	Ketika kita melihat	Keyakinan	1. Apakah anda optimis

	<p>bahwa masa depan kita cemerlang.</p> <p>Optimis yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan</p>	<p>individu atas kemampuannya untuk meraih harapannya kedepan yang sangat cerah serta dapat mengatasi permasalahan yang terjadi</p>	<p>dengan kehidupan anda setelah kasus <i>body shaming</i> yang menimpa anda?</p> <p>2. Bagaimanakah strategi anda untuk mencapai kehidupan anda mendatang?</p> <p>3. Apakah anda yakin dengan kemampuan anda sekarang bisa meraih harapan anda mendatang?</p>
Empati	<p>Kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.</p>	<p>Kemampuan individu dalam memahami kondisi orang lain, baik secara emosional maupun secara fisik</p>	<p>1. Apakah anda masih menjalin pertemanan dengan orang yang sudah mengejek/mengomentari negative terhadap tubuh anda?</p> <p>2. Bagaimana sikap anda dengan orang tersebut?</p> <p>3. Menurut anda seperti apakah penilaian anda terhadap teman anda yang sudah mengejek anda?</p>

<p>Efikasi diri</p>	<p>Hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan</p>	<p>Keyakinan individu dalam menghadapi permasalahan yang datang dan dapat mencapai keberhasilan dalam memecahkan masalah tersebut dengan cepat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah setelah kejadian <i>body shaming</i> yang menimpa anda menimbulkan masalah baru pada diri anda? 2. Bagaimana anda menyikapi permasalahan hidup anda? 3. Adakah hikmah yang anda ambil dari permasalahan anda yang menjadi korban <i>body shaming</i>?
<p>Peningkatan Aspek Positif</p>	<p>Individu memiliki untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.</p>	<p>Individu dapat bangkit dari permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan hal yang positif dari masalah tersebut</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda merasa terpuruk ketika mendapati komentar negative terhadap tubuh anda? 2. Menurut anda menjadi korban <i>body shaming</i> apakah menjadi beban hidup anda? 3. Bagaimana cara anda bangkit dari kasus <i>body shaming</i> yang anda alami?

Lampiran 1 2 : Hasil Wawancara Pertama

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Nama : BUS

Hari/Tanggal : Senin 08 Mei 2023

Lokasi : Asrama 1

A: Bagaimana pemahaman anda tentang <i>body shaming</i> ?
B: itu mbak pembullyan fisik yang dilakukan seseorang kepada kita, misal dikatain kamu hitam, gendut, jerawatan gitu-gitu mbak
A: Bagian tubuh mana yang anda sukai/ tidak sukai?
B: tubuh yang aku sukai tangan dan mataku mbak
A: Apa alasan anda menyukai/ tidak menyukai tubuh anda?
B: karena kan tanganku kecil jadi indah terus kalau mataku sipit jadi lebih elok dipandang gitu lah mbak
A: Apa yang membuat anda merasa malu dengan tubuh anda?
B: biasa saja si mbak, mungkin mereka belum merasakan apa yang saya rasakan makanya bisa mengejek sesuka hatinya. Mereka hanya memandangi fisik saja tidak memandangi hati,
A: Bagaimana respon anda saat mengalami <i>body shaming</i> ?
B: nangis mbak awalnya dan seakan-akan ki dunia hanya sendiri seperti aku tu tidak mempunyai teman dan dijauhi teman-temanku mbak
A: Sejak kapan anda mengalami <i>body shaming</i> ?
B: Sejak SD mbak sampai sekarang
A: Apa yang anda rasakan sekarang ini setelah kejadian masa lalu anda terkait <i>body shaming</i> yang menimpa anda?
B: Menjadi lebih cuek, sombong dikit, tapi kalau ketemu orangnya aku berusaha tersenyum dikit mbak, melawan damai hati dan pikiran ku rasa traumaku terus menerus biar gak kepikiran. Ga gampang banget melawan itu,tapi mencoba

<p>berusaha melupakan masa lalu yang begitu pahit. Tapi aku yakin mereka itu gak ngertiin kondisi aku. Semoga aja ada balik karma yang mereka rasakan. Aku berusaha berdoa yang terbaik buat mereka.</p>
<p>A: Apakah ada perubahan emosi yang terjadi setelah kejadian tersebut (<i>body shaming</i>)?</p>
<p>B: Nangis, merenungkan terus, harus kuat dikamarku, sholat tahajud, sholat istiqaroh di depan orang aku cukup baik-baik saja, tapi mereka gak boleh tau kalau aku disakitin mereka, Allah itu gak tidur Allah maha adil kok. Aku ikutin jalur-Nya Allah aja mbak.</p>
<p>A: Bagaimana anda mengelola emosi ketika ada orang yang menanggapi buruk terhadap tubuh anda?</p>
<p>B: Diem, senyum, kaya gak terjadi apa-apa mbak, cukup tau saja.</p>
<p>A: Siapakah yang mempengaruhi anda untuk tidak terlalu memikirkan perkataan negative orang terhadap tubuh anda?</p>
<p>B: Allah, teman-temannya kakak sepupuk. Teman-temanku dari A sama teman-teman cowokku juga.</p>
<p>A: Lalu, bagaimanakah anda mengatur emosi anda ketika mendapatkan tekanan dan permasalahan termasuk <i>body shaming</i> ini?</p>
<p>B: Aku sholat istiqaroh dan sholat tahajud, aku serahkan ke Allah semuanya mbak. Biar kan alur yang menjawab semuanya.</p>
<p>A: Apakah anda optimis dengan kehidupan anda setelah kasus <i>body shaming</i> yang menimpa anda?</p>
<p>B: Harus karena hidup realistis, hidup Cuma sekali saja. Jadi aku akan berusaha yang terbaik.</p>
<p>A: Bagaimanakah strategi anda untuk mencapai kehidupan anda mendatang?</p>
<p>B: Sesibuk-sibuknya aku, aku utamakan sholat, aku yakin Allah itu gak tidur, Allah akan menunjukkan jalan yang aku inginkan, aku akan berusaha yang terbaik buat keluargaku, sahabat-sahabatku, teman-temanku, dan aku bakal membuktikan kepada orang yang sudah menyakiti aku, aku mampu dan aku bisa.</p>

A: Apakah anda yakin dengan kemampuan anda sekarang bisa meraih harapan anda mendatang?
B: yakin gay akin harus yakin mbak, mimpi setinggi-tingginya, aku berusaha yakin dan mampu. Karena berusaha insyaAllah akan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Kalau gak yakin aku serahkan kepada Allah yang terbaik buat aku mbak.
A: Apakah anda masih menjalin pertemanan dengan orang yang sudah mengejek/mengomentari negative terhadap tubuh anda?
B: sudah lost kontak mbak
A: Bagaimana sikap anda dengan orang tersebut?
B: Cuek dan cukup sampai disini aja mbak, dan aku yakin balasan dari Allah itu ada dan nyata
A: Menurut anda seperti apakah penilaian anda terhadap teman anda yang sudah mengejek anda?
B: mereka ga pernah merasakan apa yang aku rasakan mbak jadi yasudahlah mbak cukup tau saja
A: Apakah setelah kejadian <i>body shaming</i> yang menimpa anda menimbulkan masalah baru pada diri anda?
B: tentunya iya mbak, saya merasakan tidak percaya diri dan membuat nyesek dalam hati saya, namum kalau bales dendam juga menambah dosa lebih baik diem saja mbak.
A: Bagaimana anda menyikapi permasalahan hidup anda?
B: sabar dan berjuang untuk kehidupan mendatang.
A: Adakah hikmah yang anda ambil dari permasalahan anda yang menjadi korban <i>body shaming</i> ?
B: ada mbak walaupun nyesek namun dengan adanya kejadian ini aku berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan ke semua orang yang sudah mengejek aku, bahwa aku bisa dan mampu
A: Apakah anda merasa terpuruk ketika mendapati komentar negative terhadap tubuh anda?

B: sedikit terpuruk mbak, tapi tidak apa-apa
A: Menurut anda menjadi korban <i>body shaming</i> apakah menjadi beban hidup anda?
B: iya mbak namun dengan seiringnya waktu tak anggap biasa saja. Tapi semoga aku mendapatkan yang lebih baik lagi kedepannya.
A: Bagaimana cara anda bangkit dari kasus <i>body shaming</i> yang anda alami?
B: sholat, pasrah sama Allah dan aku mencari kesibukan agar tidak memikirkan hal ini terus yaitu aku kerja mbak.

CODING

INFORMAN I

Pertanyaan	Jawaban	Interprestasi	Tema
Apa yang anda rasakan sekarang ini setelah kejadian masa lalu anda terkait <i>body shaming</i> yang menimpa anda?	Menjadi lebih cuek, sombong dikit, tapi kalau ketemu orangnya aku berusaha tersenyum dikit mbak, melawan damai hati dan pikiran ku rasa traumaku terus menerus biar gak kepikiran. Ga gampang banget melawan itu,tapi mencoba berusaha melupakan masa lalu yang begitu pahit. Tapi aku yakin mereka itu gak ngertiin kondisi aku. Semoga aja ada balik karma yang mereka rasakan. Aku berusaha berdoa yang terbaik buat mereka.	Informan menjadi dirinya cuek terhadap apa yang menimpa dirinya dan lebih menerima dirinya serta pasrah terhadap keadaanya	Emosi

<p>Bagaimana anda mengelola emosi ketika ada orang yang menanggapi buruk terhadap tubuh anda?</p>	<p>Diem, senyum, kaya gak terjadi apa-apa mbak, cukup tau saja.</p>	<p>Emosional saat ini lebih stabil dibandingkan dulu awal mendapatkan perlakuan tersebut informan dahulu hanya bisa nangis dan merenung</p>	<p>Mengatasi emosional</p>
<p>Siapakah yang mempengaruhi anda untuk tidak terlalu memikirkan perkataan negative orang terhadap tubuh anda?</p>	<p>Allah, teman-temannya kakak sepupuk. Teman-temanku dari A sama teman-teman cowokku juga.</p>	<p>Informan memutuskan bangkit dan menjalankan kehidupannya adanya dukungan dari orang sekelilingnya</p>	<p>Dukungan sosial</p>
<p>Lalu, bagaimanakah anda mengatur emosi anda ketika anda mendapatkan tekanan dan permasalahan termasuk <i>body shaming</i> ini?</p>	<p>Aku sholat istiqaroh dan sholat tahajud, aku serahkan ke Allah semuanya mbak. Biar kan alur yang menjawab semuanya.</p>	<p>Informan bisa mengatur emosinya karena spiritualitas yang dimiliki, spiritual ini adalah dorongan internal yang menentukan resiliensi pada individu. Jika spiritual seseorang baik maka akan menunjukkan resiliensi yang baik</p>	<p>Cara mengatur emosi dengan kekuatan spiritualitas</p>

		juga	
Apakah anda optimis dengan kehidupan anda setelah kasus <i>body shaming</i> yang menimpa anda?	Harus karena hidup realistis, hidup Cuma sekali saja. Jadi aku akan berusaha yang terbaik.	Informan sekarang ini sudah sangat optimis. Informan berpandangan bahwasannya masa lalu adalah pengalaman untuk kedepannya menjadi lebih baik.	Optimis
Bagaimanakah strategi anda untuk mencapai kehidupan anda mendatang?	Sesibuk-sibuknya aku, aku utamakan sholat, aku yakin Allah itu gak tidur, Allah akan menunjukkan jalan yang aku inginkan, aku akan berusaha yang terbaik buat keluargaku, sahabat-sahabatku, teman-temanku, dan aku bakal membuktikan kepada orang yang sudah menyakiti aku, aku mampu dan aku bisa.	Kondisi sekarang ini informan sudah menemukan jalan dalam memandang kehidupan kedepannya	Optimis
Apakah anda masih menjalin pertemanan dengan orang yang sudah mengejek/mengomentari negative terhadap tubuh anda?	sudah lost kontak mbak	Informan menghindari teman-temannya yang sudah mengejek informan, untuk menjauhi temannya tersebut sampai mengganti nomor seluler	Menghindar
Menurut anda seperti	mereka ga pernah	Informan	Empati

<p>apakah penilaian anda terhadap teman anda yang sudah mengejek anda?</p>	<p>merasakan apa yang aku rasakan mbak jadi yasudahlah mbak cukup tau saja</p>	<p>menganggap teman-temannya yang sudah membully informan suatu saat akan sadar. Informan juga tidak menganggap temanya tersebut negatif</p>	
<p>Adakah hikmah yang anda ambil dari permasalahan anda yang menjadi korban <i>body shaming</i>?</p>	<p>ada mbak walaupun nyesek namun dengan adanya kejadian ini aku berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan ke semua orang yang sudah mengejek aku, bahwa aku bisa dan mampu</p>	<p>Informan menganggap buah hasil dari korban body shaming terdapat dampak positif dan negatif yang didapatkan dari peristiwa body shaming</p>	<p>Hikmah</p>

Lampiran 1 3: Hasil Wawancara ke dua

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Nama : ABM

Hari/Tanggal : Minggu, 14 Mei 2023

Lokasi :Asrama 4

A : Bagaimana pemahaman anda tentang <i>body shaming</i> ?
B : <i>body shaming</i> itu seperti menghina fisik kan mbak
A : iya betul
A: Apakah anda pernah mengalami <i>body shaming</i> ini?
B : pernah mbak
A : Kapan peristiwa itu menimpa anda?
B : Sejak saya sekolah mbak
A : Bentuk <i>body shaming</i> apa yang alami?
B : ya item lah, kecil anak yatim
A : oh, bagaimana perasaan anda mendapatkan ejekan seperti itu?
B : Sakit hati mbak
A : terus apa yang anda rasakan sekarang ini setelah kejadian anda terkait <i>body shaming</i> itu?
B : untuk sekarang ini saya merasa biasa saja dan sudah terbiasa dan tidak mengambil pusing dengan ejekan orang lain kepada saya mbak
A : Siapakah yang mempengaruhi anda untuk tidak terlalu memikirkan negatif orang terhadap tubuh anda?
B : teman-teman sama diri sendiri si kak
A : lalu, bagaimana anda mengelola emosi anda ketika ada orang yang menganggap buruk terhadap tubuh anda?
B : pendem aja kak, sambil bilang di dalam hati suatu saat pasti akan ku balas.
A : oh jadi ada sedikit dendam ya?

B : Jelas kak, orang yang dulu sering ngatain saya sekarang udah segan kepada saya kok kak.
A : oke baik, lalu bagaimana anda bangkit dari kasus <i>body shaming</i> yang menimpa anda?
B : Jangan terlalu diambil hati biar gak menguras mental dan pikiran
A : menurut anda menjadi korban <i>body shaming</i> apakah menjadi beban hidup anda?
B : tidak terlalu namun terkadang saya kepikiran tentang kejadian itu. Tetapi saya biarkan saja
A : apakah anda merasa terpuruk ketika mendapati komentar negatif terhadap tubuh anda?
B : tidak si kak, saya santai saja
A : adakah hikmah yang anda ambil dari permasalahan anda yang menjadi korban <i>body shaming</i> ?
B : hikmahnya saya mampu membuktikan kepada semua orang yang sudah mengejek saya, bahwa saya bisa seperti orang pada umumnya dan menjadi orang yang disegani juga mbak. Dengan saya membuktikan dengan kemampuan saya
A : apakah anda optimis dengan kehidupan anda setelah <i>body shaming</i> ini?
B : alhamdulillah selalu optimis mbak
A : bagaimana strategi anda untuk mencapai kehidupan anda mendatang?
B : bersikap biasa saja dan yakin dengan kemampuan saya serta tetap terus berusaha menjadi orang yang baik lagi kedepannya serta selalu kerja keras
A : apakah anda yakin dengan kemampuan anda sekarang bisa meraih harapan anda mendatang?
B : insyaAllah yakin kak
A : apakah anda masih menjalin pertemanan dengan orang yang sudah mengejek/ mengomentari negatif terhadap tubuh anda?
B : masih kak
A : bagaimana sikap anda dengan orang tersebut?

B : biasa saja layaknya seorang teman biasa kak
A : menurut anda seperti apakah penilaian anda terhadap teman anda yang sudah mengejek anda?
B : berarti dia sama saja mengejek ciptaan Tuhan kak. Saya tidak mengambil terlalu pusing mbak, saya yakin dan saya bisa.

CODING

INFORMAN II

Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi	Tema
oh, bagaimana perasaan anda mendapatkan ejekan seperti itu?	Sakit hati mbak	Dalam regulasi emosi sebagai korban <i>body shaming</i> ini pada awalnya merasakan tidak stabil dan ingin membalas dendam namun untuk sekarang ini informan merasa lebih tenang	Emosional
terus apa yang anda rasakan sekarang ini setelah kejadian anda terkait <i>body shaming</i> itu?	untuk sekarang ini saya merasa biasa saja dan sudah terbiasa dan tidak mengambil pusing dengan ejekan orang lain kepada	Informan sudah bisa meredam emosinya setelah mendapatkan ejekan negatif terhadap tubuhnya informan bersikap	Emosi

	saya mbak	santai dan tidak mengambil pusing	
Siapakah yang mempengaruhi anda untuk tidak terlalu memikirkan negatif orang terhadap tubuh anda?	teman-teman sama diri sendiri si kak	Kemudian informan mengungkapkan bahwa teman-teman yang sudah mensupport dan menenangkan informan dalam menghadapi suatu permasalahan	Dukungan sosial
lalu, bagaimana anda mengelola emosi anda ketika ada orang yang menganggap buruk terhadap tubuh anda?	pendem aja kak, sambil bilang di dalam hati suatu saat pasti akan ku balas.	Informan sudah berupaya meredam emosinya namun emosi yang ada dalam diri informan tidak terduga, emosinya belum stabil walaupun sudah berusaha bersikap acuh terhadap ejekan orang lain	Emosi
menurut anda menjadi korban <i>body shaming</i> apakah menjadi	tidak terlalu namun terkadang saya kepikiran tentang kejadian itu. Tetapi	Untuk mengendalikan impuls terkait <i>body shaming</i> yang	Menahan

beban hidup anda?	saya biarkan saja	menimpa informan sampai sekarang informan bersikap acuh dengan perkataan orang terhadap dirinya	
adakah hikmah yang anda ambil dari permasalahan anda yang menjadi korban <i>body shaming</i> ?	hikmahnya saya mampu membuktikan kepada semua orang yang sudah mengejek saya, bahwa saya bisa seperti orang pada umumnya dan menjadi orang yang disegani juga mbak. Dengan saya membuktikan dengan kemampuan saya	Setelah memutuskan untuk tetap berjalan walaupun masih ada orang yang mengejeknya, namun informan tetap yakin bahwa dia mampu dan bisa melewatinya. Informan bersepsi kemampuan yang dia miliki.	<i>Self efficacy</i>
apakah anda optimis dengan kehidupan anda setelah <i>body shaming</i> ini?	alhamdulillah selalu optimis mbak	Walaupun informan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan hatinya namun	Optimis

		informan selalu berusaha untuk selalu optimis dengan apa yang dia lakukan	
bagaimana strategi anda untuk mencapai kehidupan anda mendatang?	bersikap biasa saja dan yakin dengan kemampuan saya serta tetap terus berusaha menjadi orang yang baik lagi kedepannya serta selalu kerja keras	Informan sela menyakinkan pada dirinya bahwa dia mampu dan bisa melewatinya	<i>Self efficacy</i>
apakah anda masih menjalin pertemanan dengan orang yang sudah mengejek/ mengomentari negatif terhadap tubuh anda?	masih kak	Walaupun informan sudah disakiti namun informan tetap masih berteman dengan para pelaku	Empati
bagaimana sikap anda dengan orang tersebut?	biasa saja layaknya seorang teman biasa kak	Informan memperlakukan temanya yang sudah mengejeknya tetao seperti teman baik pada	Empati

		umumnya	
menurut anda seperti apakah penilaian anda terhadap teman anda yang sudah mengejek anda?	berarti dia sama saja mengejek ciptaan Tuhan kak. Saya tidak mengambil terlalu pusing mbak, saya yakin dan saya bisa.	Alasan utama informan bersikap biasa saja setelah diperlakukan seperti itu bahwasannya informan berspekulasi jika dia menghina saya maka dia juga mengina ciptaan Tuhan	Peningkatan aspek positif

Lampiran 1 4 : Hasil Wawancara ke tiga

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Nama : RNF

Hari/Tanggal : Minggu, 21 Mei 2023

Lokasi : Asrama 6

A : Apakah anda pernah mengalami <i>body shaming</i> ?
B : pernah mbak
A : Bagaimana bentuk <i>body shaming</i> yang anda dapatkan?
B : seragam saya dicoret-coret mbak, habis itu saya disoraki di depan kelas tidak itu aja saya juga dikatain dasar anak jelek gitu mbak
A : Apa yang anda rasakan sekarang ini setelah kejadian <i>bullying body shaming</i> yang anda alami?
B : Males berteman dan bersosialisasi
A : Di panti apakah anda juga males berteman dan bersosialisasi?
B : ya cuek aja mbak, tapi lama-kelamaan di panti sudah lumayan berubah mbak
A : Siapa yang membuat anda bisa berubah?
B : Pak S mbak
A : Oh apa yang sudah pak S lakukan sehingga anda bisa berubah?
B : ya sering dikasih kata motivasi, berpikir dulu baru bertindak, sering diperhatikan
A : Bagaimana anda mengelola emosi anda ketika ada orang yang <i>bully</i> anda bahkan mengomentari negatif terhadap fisik anda?
B : rasanya ingin membuktikan dan membungkam mulut orang yang ngatain saya mbak
A : Lalu, jika anda mendapatkan suat tekanan bagaimana tanggapan atau sikap anda menghadapi tekanan tersebut?
B : minta tolong ke orang lain atau yang lebih senior, minta tolong biar ada perlindungan dari senior

A : Apakah anda optimis dengan kehidupan anda setelah <i>body shaming</i> yang menimpa anda?
B : kadang-kadang
A : Bagaimana strategi anda untuk mencapai kehidupan anda mendatang
B : Farming dulu kalau udah baru buktikan
A : Apakah anda yakin dengan kemampuan anda sekarang bisa meraih harapan anda mendatang?
B : aku berharap hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak pernah berdusta, dan saya yakin 100%. Kesalahan terbesar saya adalah berharap kepada manusia yang kadang-kadang berdusta dan tidak dapat dipercaya
A : Apakah anda masih menjalin pertemanan dengan orang yang sudah mengejek/ mengomentari negatif terhadap tubuh anda?
B : tidak
A : Bagaimana sikap anda dengan orang tersebut?
B : ga peduli
A : Menurut anda seperti apakah penilaian anda terhadap teman anda yang sudah mengejek anda?
B : parah banget sekarang, kalau dibandingkan sama saya mending saya
A : Apakah setelah kejadian <i>body shaming</i> yang menimpa anda menimbulkan masalah baru pada diri anda?
B : ya ada si masalah, kadang-kadang jadi pendiem gara-gara diomongin, jadi gak PD gitu
A : Tapi setelah mendapatkan motivasi dari pak S anda menjadi PD kan?
B : PD cuma gak berlebihan
A : Adakah hikmah yang anda ambil dari permasalahan anda yang menjadi korban <i>body shaming</i> ?
B : Hikmahnya sekarang bisa berubah menjadi lebih baik
A : Bagaimana cara anda bangkit dari kasus <i>body shaming</i> yang menimpa anda?

B : saya mencari mentor Pak S

CODING

INFORMAN III

Pertanyaan	Jawaban	Interpretasi	Tema
Apa yang anda rasakan sekarang ini setelah kejadian <i>bullying body shaming</i> yang anda alami?	Males berteman dan bersosialisasi	Informan menjadi males berteman serta bersosialisasi dikarenakan <i>body shaming</i> yang menimpa dirinya.	Emosi
Di panti apakah anda juga males berteman dan bersosialisasi?	ya cuek aja mbak, tapi lama-kelamaan di panti sudah lumayan berubah mbak	Informan yang awalnya cuek dan tidak mau bersosialisasi namun lama-kelamaan informan mendapatkn perubahan pada dirinya	Emosional
Siapa yang membuat anda bisa berubah?	Pak S mbak	Salah satu faktor yang mengubah informan menjadi pribadi yang tidak cuek lagi adalah adanya dukungan dan motivasi dari luar	Dukungan Sosial
Oh apa yang sudah pak S lakukan sehingga anda bisa berubah?	ya sering dikasih kata motivasi, berpikir dulu baru bertindak, sering diperhatikan	Informan merasa bahwa ada orang yang peduli dengannya dan alhasil membuat dirinya menjadi individu yang lebih baik lagi	Dukungan Sosial
Bagaimana anda mengelola emosi	rasanya ingin membuktikan dan	Dalam hal ini luapan emosi dari	Emosional

anda ketika ada orang yang membully anda bahkan mengomentari negatif terhadap pisik anda?	membungkam mulut orang yang ngatain saya mbak	informan belum begitu stabil dengan informan berkata “saya akan membungkam mulut orang yang ngatain saya”	
Apakah anda optimis dengan kehidupan anda setelah <i>body shaming</i> yang menimpa anda?	kadang-kadang	Informan merasa terkadang optimis dengan apa yang dia miliki namun ada hal yang membuat dia tidak terlalu optimis	Optimisme
Bagaimana strategi anda untuk mencapai kehidupan anda mendatang	Farming dulu kalau udah baru buktikan	Karena informan sudah sangat tersakiti maka yang informan lakukan untuk membuktikan kepada mereka para pelaku yaitu fokus dengan apa yang informan geluti dan dia akan membuktikannya kepada para pelaku	Optimisme, I have
Apakah anda yakin dengan kemampuan anda sekarang bisa meraih harapan anda mendatang?	aku berharap hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak pernah berdusta, dan saya yakin 100%. Kesalahan terbesar saya adalah berharap kepada manusia yang kadang-kadang berdusta dan tidak dapat dipercaya	Walaupun informan yakin dengan apa yang informan lakukan namun informan pasrahkan urusannya kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan lah yang bisa mengatur baik buruknya urusan hamba-Nya	Efikasi Diri
Apakah anda masih menjalin	Tidak	Informan sudah tidak mau	Emosional

pertemanan dengan orang yang sudah mengejek/ mengomentari negatif terhadap tubuh anda?		berurusan dengan para pelaku, jadi informan tidak lagi berteman dengan para pelaku.	
Apakah setelah kejadian <i>body shaming</i> yang menimpa anda menimbulkan masalah baru pada diri anda?	ya ada si masalah, kadang-kadang jadi pendiem gara-gara diomongin, jadi gak PD gitu	Informan merasa bahwa kejadian <i>body shaming</i> yang dialaminya membuat masalah baru di dalam dirinya yakni informan menjadi pendiem dan kurang percaya diri	Emosional
Adakah hikmah yang anda ambil dari permasalahan anda yang menjadi korban <i>body shaming</i> ?	Hikmahnya sekarang bisa berubah menjadi lebih baik	Dibalik kejadian buruk yang menimpa informan namun informan menarik hikmah dari apa yang terjadi pada dirinya yakni informan sekarang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya	Hikmah

Lampiran 1 5 : Pedoman Observasi

PANDUAN OBSERVASI

Nama :

Usia :

Warna Kulit :

Gaya Bicara :

Postur Tubuh :

Faktor Resiliensi	Indikator	Hasil Observasi
Regulasi Emosi	1. Respon emosi terhadap ingatan <i>body shaming</i> 2. Emosional sekarang ini	
Optimisme	1. Pandangannya terhadap masa depan 2. Semangat hidup sekarang	
Empati	1. Rasa peduli pada pelaku <i>body shaming</i> 2. Respon terhadap sekitar	
Efikasi diri	1. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri 2. Kemampuan menatap masa depan	
Peningkatan Aspek Positif	1. Hal-hal yang ingin dicapai setelah menjadi korban <i>bullying body shaming</i>	

Lampiran 1 6 : Hasil Observasi pertama

LAPORAN HASIL OSERVASI

Nama : BUS
 Usia : 20 Tahun
 Warna Kulit : Kuning Langsung
 Gaya Bicara : Agak terbata-bata namun lancar
 Postur Tubuh : Agak membungkuk

Faktor Resiliensi	Indikator	Hasil Observasi
Regulasi Emosi	1. Respon emosi terhadap ingatan <i>body shaming</i> 2. Emosional sekarang ini	Hasil observasi terkait regulasi emosi yang dimiliki BUS dalam hal: a. Respon Emosi terhadap ingatan <i>body shaming</i> , pada saat peneliti menanyakan atau wawancara terhadap BUS terkait <i>body shaming</i> yang dialaminya, ekspresi wajah BUS berubah yang awalnya BUS ceria namun dengan pertanyaan yang diajukan peneliti ekspresi wajah BUS berkaca-kaca menandakan bahwa kejadian <i>body shaming</i> yang dialaminya adalah hal yang paling menyakitkan dalam hidupnya. Pada saat itu BUS merasa kesal dan geregetan terhadap apa yang pelaku lakukan kepadanya, BUS sangat amat terpukul dengan apa yang menimpa dirinya dan ingin memberontak membalas pelaku. b. Emosional sekarang ini, untuk emosi sekarang ini BUS jauh lebih tenang dan santai menghadapi permasalahan yang BUS hadapi dan menyerahkan semua urusannya kepada Allah swt.
Optimisme	1. Pandangannya terhadap masa depan 2. Semangat hidup sekarang	Hasil Observasi terkait optimisme yang dimiliki BUS adalah : a. Pandangannya terhadap masa depan,

		<p>BUS memandang masa depannya adalah hidup ini akan terus berjalan dan terus berjalan, jadi BUS akan terus berusaha untuk masa depannya yang jauh lebih baik dari yang sekarang, dan sedikit demi sedikit melupakan kejadian <i>body shaming</i> yang menyimpannya, dan setiap kegiatan yang BUS lakukan BUS selalu melibatkan Allah di dalam urusannya dengan cara sholat tahajud dan istikhoroh</p> <p>b. Semangat hidup sekarang, yang membuat BUS semangat dalam menjalani hidup ini adalah Allah, teman-temannya kakak sepupu. Teman-temanku dari A sama teman-teman cowokku juga.</p>
Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa peduli pada pelaku <i>body shaming</i> 2. Respon terhadap sekitar 	<p>Dari hasil observasi peneliti terhadap sikap BUS terhadap pelaku <i>body shaming</i> yaitu dan juga mengacu pada kesaksian MI sebagai teman se kamarnya yakni walapun BUS sudah diejek di permalukan namun BUS tetap peduli dengan si pelaku contohnya jika pelaku mau minjem uang kepada BUS sedangkan BUS tidak mempunyai banyak uang namun BUS tetap memberi pinjaman kepada pelaku. Jika BUS mempunyai banyak makanan dan pelaku meminta makanan tersebut maka BUS tetap memberikannya. Sedangkan untuk respon terhadap sekitar yakni BUS tetap berusaha bersosialisasi terhadap teman-teman pantinya.</p>
Efikasi diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri 2. Kemampuan menatap masa depan 	<p>Dari hasil observasi terhadap keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki BUS adalah BUS yang awalnya ingin menyerah namun selalu diberikan motivasi dan semangat oleh para pembimbing, pengasuh dan teman-temannya, setelah diberikan motivasi BUS menjadi pribadi yang tidak pantang menyerah dilihat dari waktu BUS</p>

		bimbingan keterampilan yang awalnya BUS takut melakukan hal baru dikarenakan takut salah namun BUS tetap melakukannya dengan berani bertanya dan mempunyai keyakinan pada kemampuan yang BUS miliki.
Peningkatan Aspek Positif	1. Hal-hal yang ingin dicapai setelah menjadi korban <i>bullying body shaming</i>	BUS ingin membuktikan kepada semua orang BUS bisa sukses kedepannya, pengen kuliah dengan cara kejar paket, pengen menjadi seorang model

Lampiran 1 7 : Hasil Observasi kedua

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Nama : ABM
 Usia : 19 Tahun
 Warna Kulit : Sawo Matang
 Gaya Bicara : Lantang
 Postur Tubuh : kecil dan tinggi

Faktor Resiliensi	Indikator	Hasil Observasi
Regulasi Emosi	1. Respon emosi terhadap ingatan <i>body shaming</i> 2. Emosional sekarang ini	Hasil observasi terkait regulasi emosi yang dimiliki ABM dalam hal: a. Respon Emosi terhadap ingatan <i>body shaming</i> , pada saat peneliti menanyakan atau wawancara terhadap ABM terkait <i>body shaming</i> yang dialaminya, ekspresi wajah ABM berubah yang awalnya ABM biasa saja namun dengan pertanyaan yang diajukan peneliti ekspresi wajah ABM penuh kemarahan menandakan bahwa kejadian <i>body shaming</i> yang dialaminya adalah hal yang paling memalukan dan ingin membalas semua perlakuannya. Pada saat itu ABM merasa kesal dan geregetan terhadap apa yang pelaku lakukan kepadanya, dan ABM pun juga marah dengan apa yang mereka lakukan dengannya dan ABM juga berjanji pada dirinya sendiri bahwasannya ABM akan membalas semua yang mereka lakukan kepadanya. c. Emosional sekarang ini, untuk emosi sekarang ini ABM jauh lebih tenang dan santai serta bodo amat terkait <i>body shaming</i> yang menyimpannya.
Optimisme	1. Pandangannya terhadap	Hasil Observasi terkait optimisme yang

	<p>masa depan</p> <p>2. Semangat hidup sekarang</p>	<p>dimiliki ABM adalah :</p> <p>a. Pandangannya terhadap masa depan, ABM memandang masa depannya adalah hidup itu seperti roda berputar dan suatu saat nanti jika kamu berbuat tidak baik kepada seseorang maka suatu saat nanti kalian akan mendapatkan apa yang kalian perbuat. “urip ki nek nandur bakale ngunduh, nek semisal koe nandur apik bakale ngunduh apik, nanging nek koe nandur elek bakale yo koe ngunduh elek”.</p> <p>c. Semangat hidup sekarang, yang membuat ABM semangat dalam menjalani hidup ini adalah diri sendiri dan juga teman-temannya</p>
Empati	<p>1. Rasa peduli pada pelaku <i>body shaming</i></p> <p>2. Respon terhadap sekitar</p>	<p>Dari hasil observasi peneliti terhadap sikap ABM terhadap pelaku <i>body shaming</i> yaitu dan juga mengacu pada kesaksian MZF sebagai teman se kamarnya yakni walaupun ABM sudah diejek di permalukan namun ABM tetap peduli dengan si pelaku contohnya tetap mengajak pelaku main karena si ABM ini termasuk PM yang disegani di asramanya, walaupun ABM sudah disakiti namun ABM tetap bersikap baik kepada pelaku, kadang juga diberikan rokok dan es. Sedangkan untuk respon terhadap sekitar yakni ABM sangat ramah dan baik kepada semua teman-teman panti.</p>
Efikasi diri	<p>1. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri</p> <p>2. Kemampuan menatap masa depan</p>	<p>Dari hasil observasi terhadap keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki ABM adalah ABM sangat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan ABM juga yakin bahwa kemampuan yang dimilikinya akan menjadi bekal untuk masa depan ABM dan ABM akan membuktikan kepada semua pelaku <i>body shaming</i> yang menimpa dirinya bahwa</p>

		ABM bisa sukses dengan kekurangannya
Peningkatan Aspek Positif	1. Hal-hal yang ingin dicapai setelah menjadi korban <i>bullying body shaming</i>	ABM ingin membuktikan kepada semua orang ABM bisa sukses kedepannya, hidup tenang dan bahagia selalu.

Lampiran 1 8 : Hasil Observasi ke tiga

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Nama : RNF
 Usia : 20 Tahun
 Warna Kulit : Kuning Langsung
 Gaya Bicara : Lantang namun malu-malu
 Postur Tubuh : agak berisi dan tinggi

Faktor Resiliensi	Indikator	Hasil Observasi
Regulasi Emosi	1. Respon emosi terhadap ingatan <i>body shaming</i> 2. Emosional sekarang ini	Hasil observasi terkait regulasi emosi yang dimiliki RNF dalam hal: a. Respon Emosi terhadap ingatan <i>body shaming</i> , pada saat peneliti menanyakan atau wawancara terhadap RNF terkait <i>body shaming</i> yang dialaminya, ekspresi wajah RNF berubah yang awalnya RNF biasa saja namun dengan pertanyaan yang diajukan peneliti ekspresi wajah RNF penuh kemarahan dan ingin memberontak, kesal dan ingin melampiaskan kemarahannya terhadap pelaku, hal ini menandakan bahwa kejadian <i>body shaming</i> yang dialaminya adalah hal yang paling memalukan dan RNF pun ingin membalas semua perlakuannya. Pada saat itu RNF merasa kesal dan marah terhadap apa yang pelaku lakukan kepadanya, RNF juga berjanji pada dirinya sendiri bahwasannya RNF akan membalas semua yang mereka lakukan kepadanya. 3. Emosional sekarang ini, untuk emosi sekarang ini RNF jauh lebih baik daripada yang sebelumnya, walaupun masih agak marah dan kesal namun RNF mencoba selalu tenang dan santai

		serta budo amat terkait <i>body shaming</i> yang menyimpannya.
Optimisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangannya terhadap masa depan 2. Semangat hidup sekarang 	<p>Hasil Observasi terkait optimisme yang dimiliki RNF adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pandangannya terhadap masa depan, RNF memandang masa depannya adalah pilihan, lakukan yang terbaik untuk masa depan yang lebih baik pula. Kesalahan terbesar saya adalah berharap kepada manusia yang kadang-kadang berdusta dan tidak dapat dipercaya. Sekarang aku berharap hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak pernah berdusta dan saya yakin 100%. Hidup itu ya dijalani, nikmati dan disyukuri. 2. Semangat hidup sekarang, yang membuat RNF semangat dalam menjalani hidup ini adalah diri sendiri dan juga mentornya yang selalu memberikan motivasi kepada RNF
Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa peduli pada pelaku <i>body shaming</i> 2. Respon terhadap sekitar 	<p>Dari hasil observasi peneliti terhadap sikap RNF terhadap pelaku <i>body shaming</i> yaitu terkadang RNF tidak mau mengajak berbicara terhadap pelaku, namun dengan diberikan arahan dari pak S maka RNF kadang mau berbicara terhadap pelaku. Sedangkan untuk respon terhadap sekitar yakni RNF baik kepada semua teman-teman panti.</p>
Efikasi diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri 2. Kemampuan menatap masa depan 	<p>Dari hasil observasi terhadap keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki RNF adalah RNF yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan RNF juga yakin bahwa kemampuan yang dimilikinya akan menjadi bekal untuk masa depan RNF dan RNF akan membuktikan kepada semua pelaku <i>body shaming</i> yang menimpa dirinya bahwa RNF bisa sukses dan jauh lebih baik lagi daripada si pelaku dengan</p>

		kekurangan yang dimilikinya.
Peningkatan Aspek Positif	1. Hal-hal yang ingin dicapai setelah menjadi korban <i>bullying body shaming</i>	RNF ingin membuktikan kepada semua orang RNF bisa sukses kedepannya, dengan cara farming terlebih dahulu dan selanjutnya akan dibuktikan kepada si pelaku. Ingin menjadi pengusaha sukses.

Lampiran 19 : Dokumentasi Lokasi Penelitian

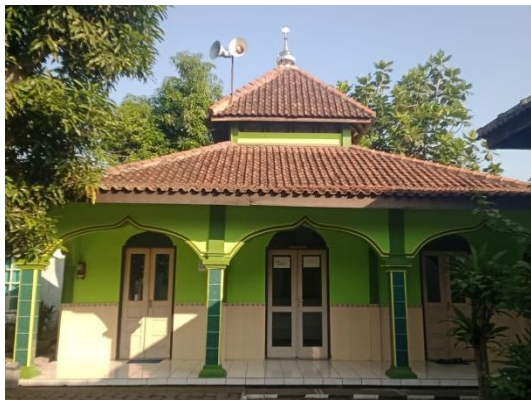
LOKASI PENELITIAN



Gambar 1. Halaman Panti



Gambar 2. Lapangan panti



Gambar 3. Mushola Panti



Gambar 4. Asrama 1



Gambar 5. Asrama 2



Gambar 6. Asrama 3



Gambar 7. Asrama 4



Gambar 8. Asrama 5



Gambar 9. Asrama 6

Lampiran 1 10 : Dokumentasi Kegiatan

FOTO-FOTO KEGIATAN



Gambar 10. Wawancara terhadap BUS



Gambar 11. Bimbingan Klasikal



Gambar 12. Bimbingan Klasikal



Gambar 13. Bimbingan PIsik (Senam Aerobik)



Gambar 14. Dinamika Kelompok



Gambar 15. Keterampilan salon

Lampiran 1 11 : Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
Jl. Pahlawan No. 12 Semarang Kode Pos 50241 Telepon 024-8311729
Faksimile 024-8450704 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>
Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN
NOMOR 423.4/2698
TENTANG
PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Dasar :
Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID SURAKARTA Nomor : B-1457/Un.20/F./PP.01.1/05/2023 Tanggal
08 Mei 2023 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN :

Kepada :
Nama : NITI ARTI ADAWIYAH
Fakultas/Prodi : FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM
Alamat : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Untuk : Melakukan Penelitian dengan perincian :
Tempat : PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK
TARUNA YODHA SUKOHARJO
Waktu : TANGGAL 08 MEI 2023- 27 MEI 2023
Orientasi : MEMENUHI TUGAS AKHIR (SKRIPSI)
Penanggung jawab : Prof. Dr. ISLAH.,M.Ag
Judul penelitian : RESILIENSI KORBAN BULLYING
BODY SHAMING PADA PENERIMA
MANFAAT PANTI PELAYANAN
SOSIAL ANAK TARUNA YODHA
SUKOHARJO
Nama Peneliti : NITI ARTI ADAWIYAH 191221135

Ketentuan :
1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melapor kepada
Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Penelitian dengan
menunjukkan :
- Surat Izin Penelitian;
- Sertifikat Vaksin **Dosis Ketiga (BOOSTER)**
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi
penelitian serta mematuhi protokol kesehatan (**5M** : mencuci
tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan
dan mengurangi mobilitas);

Demikian surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang
Pada tanggal 4 Mei 2023
KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH



Ditandatangani secara
elektronik oleh:

HARSO SUSILO, ST, MM

Pembina Utama Muda

NIP. 19710509 199903 1 003

TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Anak TARUNA YODHA Sukoharjo;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA;
3. Sdr. NITI ARTI ADAWIYAH.

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Niti Arti Adawiyah
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 19 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Goro 005/002, Jatikuwung, Jatipuro, KRA
Email : nitiadawiyah19@gmail.com

B. Data Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah 01 Jatipuro : 2006-2007
2. SDN 02 Jatikuwung : 2007-2013
3. SMPN 2 Jatipuro : 2013-2016
4. SMKN Jatipuro : 2016-2019
5. UIN RMS Surakarta : 2019-2023

C. Orang Tua

Nama Ayah : Suyitno
Nama Ibu : Murniyati
Pekerjaan Orang Tua : Petani